



KERIS RUMPUN JAWA

(Koleksi Fadli Zon Library)

FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO

FADLI ZON LIBRARY



KERIS RUMPUN JAWA

(Koleksi Fadli Zon Library)

Penyusun : Fadli Zon
Basuki Teguh Yuwono

Penyunting : Salim Shahab
Sri Windarti
Hanna Fauzia Agus
Novietri

Kurator : Basuki Teguh Yuwono

Fotografer : Jauhari
I Kadek Andika Permana Yoga
Prisma Dwi Praptiwi

Desain sampul
dan tata letak : Luky Sutyanawan

Foto editor : Luky Sutyanawan
Prisma Dwi Praptiwi

Sumber foto : Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library

ISBN :

@2026



Keris dhapur Brojol, pamor teknik rekan gedhegan motif Tapak Jalak. Dipasangkan dengan Hulu donoriko gaya Madura dan warangka sandang walikat.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENULIS	6
DAFTAR PENULISAN SINGKATAN	8
DAFTAR ISTILAH DARI MASING-MASING DAERAH	9
KERIS RUMPUN JAWA	13
A. Pengertian Keris	13
1. Pengertian Keris Dari Aspek Etimologis	13
2. Pengertian Keris Dari Aspek Bentuk	14
a. Bilah	22
b. Hulu	25
c. Warangka	26
B. Keris Dari Masa Ke Masa	29
1. Keris Tangguh Kadewatan	34
2. Tangguh Sepuh Sanget	38
a. Tangguh Blambangan	42
b. Tangguh Tuban	42
c. Tangguh Sedayu	42
3. Kategori Tangguh Sepuh	43



a. Tangguh Demak	43
b. Tangguh Pengging	43
c. Tangguh Pajang	43
4. Kategori Tangguh Madya Sepuh	44
a. Tangguh Mataram Senopaten	46
b. Tangguh Mataram Sultan Agung	46
c. Tangguh Mataram Amangkurat	46
d. Tangguh Cirebon	47
5. Kategori Tangguh Anem	47
a. Tangguh Surakarta	48
b. Tangguh Yogyakarta	48
C. Keris Dalam Budaya Masyarakat Indonesia	50
1. Keris Sebagai Senjata	51
2. Keris Sebagai Lambang	52
3. Keris Sebagai Atribut	53
4. Keris Sebagai Benda Koleksi	54
5. Keris Sebagai Media Ekspresi Seni	54
6. Keris Sebagai Benda Yang Dipercaya Mempunyai Tuah	55
GALERY KOLEKSI FADLI ZON LIBRARY	71
DAFTAR PUSTAKA	338

PENGANTAR PENULIS

Keris merupakan salah satu budaya adiluhung bangsa Indonesia dalam bidang seni tempa logam yang sarat makna-nilai. Keris telah terinskripsi oleh UNESCO pada tahun 2005, sebagai *The Indonesian Keris, a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Pengukuhan UNESCO ini memiliki dampak luas secara positif dalam upaya pemajuan budaya keris Indonesia.

Data-data arkeologi terutama Prasasti yang dibuat pada periode abad ke-8 hingga ke-9 bahwa budaya keris bersumber dari Jawa. Dalam perjalanan sejarahnya menyebar luas ke penjuru Nusantara. Walaupun secara substansialnya sama, namun dalam persebarannya melahirkan ragam dan corak keris sesuai adat budayanya masing-masing sehingga dikenal keris Madura, keris Bali, keris Lombok, keris Maluku, keris Bugis-Makasar, keris Minangkabau, keris Palembang, dan lain sebagainya. Hampir di setiap wilayah Indonesia memiliki budaya keris yang khas.

Telah banyak diketahui bahwa keris adalah karya tosan aji yang paling menonjol. Pada awalnya, keris merupakan senjata penusuk pendek atau senjata tikam, namun dalam perkembangannya sarat makna nilai dan meninggalkan fungsi dasarnya sebagai senjata. Bilah keris terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah dan ganja yang melambangkan lingga dan yoni. Dalam falsafah Jawa yang memiliki akar kuat pada falsafah agama Hindu, persatuan lingga dan yoni merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan. Keris juga dapat diartikan sebagai senjata tikam yang bentuknya indah, asimetris (baik lurus ataupun luk), dan terbuat dari dua, tiga, atau beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu.

Jawa sebagai tempat kelahiran keris dalam perkembangannya juga melahirkan ragam dan corak sesuai dengan masa pembuatannya yang dihubungkan dengan kerajaan yang berkembang pada masanya, sehingga dikenal dengan istilah tangguh keris. Tangguh merupakan ilmu ikonografi yang dapat digunakan untuk menelisik lebih jauh terkait gaya, era pembuatan, empu pembuat, bahan, teknologi, pola dan karakter garap dan lain sebagainya. Tangguh merupakan ilmu ikonografi perkerissan yang telah terstruktur dengan baik. Dalam pengertian tangguh ini kemudian dikenal dengan keris tangguh Kabudhan, tangguh Sunda Pajajaran, tangguh Sunda Galuh, tangguh Singasari, tangguh Majapahit dan seterusnya. Dari masing-masing tangguh memiliki ciri dan karakteristik yang dapat dilihat melalui ciri tanggunya. Selain itu juga tumbuh berkembang

sesuai dengan darah dan kerajaan yang pernah berkembang sehingga di Jawa dikenal adanya keris Surakarta, keris Yogyakarta, keris Jawa Timuran, keris Sunda, keris Cirebon, keris Banten dan lain sebagainya. Tiap daerah dari kerajaan yang ada ini, masing-masing memiliki corak dan gaya yang khas.

Keris Jawa tumbuh berkembang dengan baik sehingga melahirkan ragam dan corak bentuk bilah kerisnya, ragam motif pamor, ragam motif tinatah, ragam warangka, ragam hulu dan ragam perabot lainnya. Tiap motif tersebut dikemas dengan indah dan secara matang sarat pesan makna-nilai yang dikemas secara simbolis. Keris tidak semata dibuat untuk memenuhi keindahan, namun secara mendalam guna memenuhi nilai-nilai ajaran hidup atas filsafat dan falsafah hidup.

Prasasti Tukmas tahun 748 Saka (842 Masehi), Prasasti Humanding tahun 797 Saka (875 Masehi), dan Prasasti Rukam (829 Saka atau 907 Masehi) dan prasasti-prasasti pada era yang sama menjelaskan bahwa pada awalnya keris dihadirkan sebagai bagian dalam upacara makundur untuk penetapan tanah sima, namun lambat laun berkembang pada fungsinya yang lebih luas. Keris dihadirkan menjadi benda yang dianggap penting dalam setiap daur hidup manusia semenjak masih dikandung (upacara mitoni), upacara kelahiran (sepasaran), pernikahan hingga upacara kematian. Keris terus berkembang dari aspek fungsinya baik yang bersifat sakral hingga yang bersifat profan. Keris biasa dihadirkan dalam upacara keagamaan dan upacara adat yang bersifat sakral. Keris juga menjadi bahasa tanda strata sosial, identitas adat dan etnik, tanda kepangkatan, ikatan perkawinan dan kekerabatan, bagian penting dalam busana adat hingga benda investasi dan jaminan ekonomi. Saat ini populer keris sebagai *faine art*, elemen estetik interior, benda cinderamata, benda ekonomi kreatif dan lain sebagainya.

Buku ini memuat secara singkat keris dari berbagai perspektifnya, sehingga dapat memberikan informasi yang cukup mudah untuk memahami luasnya budaya keris. Buku ini dilengkapi dengan gambar-gambar artevak serta album keris Jawa koleksi Fadli Zon Library yang dilengkapi dengan narasinya sehingga memperkaya kasanah pengetahuan artevak keris Jawa.

Selamat membaca.

Fadli Zon

Basuki Teguh Yuwono

DAFTAR PENULISAN SINGKATAN

Penulisan buku ini menggunakan beberapa penulisan singkatan terutama untuk memberikan tanda berbagai istilah padanan antara lain:

No	Penulisan Singkatan	Penulisan yang disingkat
1	Jw	Jawa
2	Bli	Bali
3	Lbk	Lombok
4	Mlu	Melayu
5	Bgs	Bugis
6	Mksr	Makasar
7	Plm	Palembang
8	Riu	Riau
9	Ach	Aceh
10	Mngk	Minangkabau
11	Lp	Lampung
12	Slo	Solo
13	Yog	Yogyakarta
14	Snd	Sunda
15	Mdr	Madura
16	Jtm	Jawa Timur
17	Smb	Sumbawa
18	MLk	Maluku
19	Klm	Kalimantan
20	Bnj	Banjar
21	Kt	Kutai
19	Malay	Malaysia
20	TInd	Thailand
21	Prs	Prasasti
22	Ltr	Lontar
23	M	Masehi
24	S	Saka
25	Th	Tahun
26	Fe	Besi/feri
27	C	Carbon
28	Ni	Nikel
29	Dpr	Dhapur
30	Alm	Almarhum

BAGAN ISTILAH DARI MASING-MASING DAERAH

Istilah Perkerisan	Jawa	Madura	Bali/ Lombok	Lombok	Minangkabau	Palembang	Bugis-Makasar
Ahli pembuat keris	Mpu/Empu	Empu/Pande	Pande/mpu	Pande/mpu	Empu	Empu	Panre
Keris	Keris	Keris	Keris	Keris	Curik	Keris	Ta'ping
Keris pusaka	Duwung	Ambinan	Kadutan/ Dhuhung	Singkuran	Karieh	Keris	Gajang
Bilah	Wilah	Wilah/bilah	Wilah/bilah	Besiq	Besiq	Besiq	Gajang
Bilah Tebal membulat	Nglimpo	Nglimpo	Metundun penyu	-	Besiq tebal	Bilah tebal	-
Tipologi bentuk bilah	Dhapur	Dhapur	Dhapuran	Angun-agun	Rupa besiq	Rupa Bilah	Dhapur
Bilah Luk	Luk	Luk	luk	luk	lok	Lok	lamba
Bilah Lurus	Leres/bener	lurus	Leser/lurus	lurus	Sapukal	Sapukal	Sapukala
Bilah bagian bawah lurus dan ujungnya luk	Damar Murup	Damar Murup	Damar Murup	Damar Murup	Terjewa	Terjewa	Polojiwa
Bilah Keris berukuran panjang	Keris Corok	Keris Corok	Keris Corok	Keris Corok	Keris Panjang	Keris Panjang	-
Bilah keris berukuran sedang	Keris Sembada	Keris sedang	-	-	Keris Alang	Keris Alang	-
Keris berukuran kecil	Cundrik	Cundrik	Cundrik	Cundrik	Anak Alang	Anak alang	-
Tipologi bilah keris pedang	Keris cengkong	Keris Cengkong	Keris pedang/ keris ligan	Keris Ligan	Karieh paso	-	-
Pesi	Pesi	Pesi	Panggeh	Panggeh	oting	oting	Oting
Ujung bilah keris	Panitis	panitis	Pucuk	-	Hujong keris	Ujung keris	Cappa
Pangkal bilah	Sor-soran	Sor-soran	Sor/Sor-soran	Sor-soran	Pangkal keris	Pangkal keris	Pong
Ganja	Ganja/gonjo	Ganja/ganca	Ganja	Ganja	Gambo	Gambo	Kancing
Ganja tidak sambungan	Ganja iras	Ganja iras	Ganja iras	Ganja iras	Gambo Sairas	Gambo sairas	Kancikalena
Ganja berombak	Ganja Wilud	Ganja Wilud	-	-	Gambo Berombak	Gambo Berombak	-
Perut ganja	Weteng ganja	-	Weteng ganja	-	Perut gambo	Perut gambo	Kale kica
Kepala ganja	Sirah cecak	Sirah cecak	Sirah cecak	Sirah cecak	Kepalo Cicak	Kepalo Cicak	Ulu kica
Gandik	Gandik	Gandik	Gandik	Gandik	Muko	Muko	-
Belalai gajah	Sekar kacang	Sekar kacang	Cungguh Gajah	Belalai gajah	Bulala gajah	Bulalai gajah	-
Jalen	Jalen	Jalen	Cedar	Jalen	Piah	Piah	Larung kanuku serra
Greneng	Greneng	Greneng	Reringitan/ gegreneng	Greneng	Rigi	Rigi	Duri aka
Pijetan	Pejetan/ pijetan	pejetan	Tigasan/ blumbangan	Tigas/pijetan	Pacatan	Picit	Lempong

Lambe gajah	Lambe Gajah	Lambe Gajah	Layah bebek/ Lambe gajah	Lambe Gajah	Bibia gajah	Bibia gajah	Kanuku Serra
Kruwingan	Kruwingan	Kruwingan	Kaloran	Kaloran/ kerung	kruwingan	-	Salo
Garis ditengah bilah	Ada-ada	Ada-ada	Ada-ada	-	Tulangan	Tulangan	Serre
Bagian ketajaman	Landep	-	-	-	-	-	Likerung
Gusen	Gusen	Gusen	Gusen	Gusen	-	-	-
Sogokan	Sogokan	Sogokan	Sogokan	Sogokan	Orong	Orong	Gallong
Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Kurisi/pamoro
Pamor yang warnanya terang	Pamor Mubyar	Pamor terang/ ndeling	Pamor ndeling	Pamor ndeling	Pamor Bungo	Pamor Bungo	-
Pamor yang warnanya kurang terang	Pamor Sanak	Pamor Sanak		Pamor getah biu	Pamor suram	Pamor suram	-
Pamor bertabur serpihan kaca	Pamor Malila Gendaga	Malila Gendaga	Malila Gendaga	Malila	Bungo Garam	Bungo Garam	Bunga Garam
Bilah yang kedua sisinya motif pamornya berbeda	Pamor Tangkis	Tangkis	Sliwah	Sliwah	-	-	Padinringi
Bilah tidak berpamor	Wulung/ pangawak waja/Keleng	Wulung/keleng	Wulung	Wulung	Besiq malila/ itam	Besiq malila/ itam	-
Bilah tidak berpamor namun berserat-serat	Wulung Hurap	Pamor hurap	Wulung hurap	Wulung hurap	Besiq barurat	Besiq barurat	-
Pamor tiban	Beras wutah	Beras wutah/ bas utah	Aie Ngelek	Beras wutah	Bareh taserak	Beras wutah	Pujajampu
Wadah bilah keris	Warangka	Wrangka	Urangka/ Sarung	Sarung	Sarung	Sarung	Rangka
Badan warangka	Gandar	Gandar	Penyejer	Penyejer	Batang sunah	Batang sunah	Wanua/batang sarung
Warangkan dalam bentuk formal	Warangka Ladrang	Warangka ladrang	Sesrengatan	Sesrengatan	Tanggah	Tanggah	-
Warangka bentuk non formal	Warangka Gayaman	-	Batun Poh	Tolang Paoq	-	-	-
Warangka untuk perempuan	Warangka Sandang Walikat	Jurigan	Kekojongan	Kojongan		-	-
Warangka Bali/lombok berbentuk dasar kapak	-	-	Wrangka Kekandikan	Warangka Bataan	-	-	-
Warangka melayu dari bentuk dasar Perahu	-	-	-	-	Sari bulan	Sari bulan	Perahu
Warangka bentuk bulan sabit	Wulan tumanggal	Tanggalan	Tanggalan	Tanggalan	Dua hari bulan	Dua hari bulan	-
Bagian ujung gandar warangka	-	Jebeh	-	-	Buntut/Sepatu	Buntut/Sepatu	Pocci
Motif pelet seperti benang melingkar pada hulu atau warangka	Pelet kendit	Pelet kendit	Peled Bebed	Pelet Bebed	-	-	-
Pegangan bilah keris	Ukiran/jejeran	Danganan/ landean	Danganan	Danganan	Ulu	Ulu	Pangulu
Serat kayu yang bercahaya	Nginden	Ngenggang	Pulir	Pulir	Barik	Barik	Barek

Cincin pada pangkal bilah dengan hulu	Mendak	Mendak	Wewer	Uwer/wewer	Pedongkok	Pedongkok	Kili-kili
Logam penutup gandar warangka	Pendok/ Kandelan	Pendok	Kandelan/ Sampleng	Sampleng	Pendok	Pendok	La'ban
Ukuran bilah keris	Pasikutan	Pasikutan	Sukat	Sikut/Sukat	-	-	Suke
Kesan sacral pada keris	Wingit	Wingit	Tenget	-	-	-	-
Studio penempatan keris	Besalen	Besalen	Perapen	Perapen	-	-	-
Landasan tempa	Paron	Paron	-	-	-	-	-



Keris dhapur Sempana tangguh Sunda Pajajaran, pamor motif Ngulit Semangka. Dipasangkan dengan hulu butha dan warangka praon gaya Cirebon.

KERIS

RUMPUN JAWA

A. PENGERTIAN KERIS

1. Pengertian Keris Dari Aspek Etimologis

Haryono Haryoguritno menjelaskan bahwa kata *kris* juga berarti ‘menghunun’ (2006: 30), sedangkan Kusni menjelaskan secara lebih rinci bahwa keris sebagai artefak berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu *ke* dari asal kata *kekeran* dan *ris* dari asal kata *aris*. Kata *kekeran* sendiri mempunyai arti ‘pagar, penghalang, peringatan, atau pengendalian’ sedangkan *aris* mempunyai arti ‘tenang, lambat, atau halus’ (1979: 108). Munculnya istilah ‘keris’ ini diperkirakan bermula dari bahasa Jawa Ngoko¹ yang terbentuk melalui proses *jarwa dhosok*². Dalam pemahaman ini tampak bahwa keris adalah senjata tajam yang kategorinya termasuk peranti untuk kekerasan. Pengertiannya kemudian diperhalus melalui olah kata seperti itu. Tersimpan harapan di dalam penghalusan itu bahwa keris dapat berfungsi untuk melindungi pemiliknya dari ancaman yang bersifat fisik ataupun nonfisik (Arifin, 2006: 15; Lumintu, 2002: 10). Sebagai pelindung (*pengameng-ameng*, Jw), keris juga diharapkan dapat berperan sebagai penolak bala (Bangunjiwa, 2007: 23).

Zoetmulder dan Robson, dalam bukunya *Kamus Jawa Kuno- Indonesia jilid I* memberikan pengertian bahwa kata *aris* atau *haris* berarti ‘kelakuan atau tindak tanduk yang tenang, sabar, lemah lembut, halus’. Mereka mencontohkan istilah *anharis*, *inaris*, *anharis-haris* yang artinya ‘mengerjakan sesuatu dengan hati-hati, memperlakukan seseorang dengan hati-hati (baik hati, dengan lemah lembut), dengan mesra, dan kasih sayang’. Kebalikan dari *aris* atau *haris* adalah *tan aharis* atau *tan aris* yang artinya ‘keras, kasar, bengis, sengit dan galak’ (1997: 340). Istilah pendukung lainnya dijumpai dalam istilah *akris* yang artinya ‘menggunakan keris’ dan *anris*, *kinkris*, *silih kris* yang artinya ‘menusuk dengan menggunakan keris’ (1997: 520). Akan tetapi G.P.H. Hadiwidjojo³ berpendapat bahwa kata ‘keris’ yang berasal dari bahasa Jawa Kuno sebenarnya tumbuh dari akar kata *kres* dalam bahasa Sanskerta (1950).

Istilah 'keris' juga dijumpai pada prasasti-prasasti kuno sebagai sumber data arkeologis. Data tertua yang menyebutkan istilah 'keris' diperoleh dari lempengan Prasasti Perunggu asal Karang Tengah berangka tahun 748 Saka (842 Masehi). Prasasti tersebut menyebutkan beberapa *sesaji* untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu, antara lain, berupa *kres*, *wangkiul*, *tewek punukan*, *wesi penghantap* (Harsrinuksmo, 2008: 24). Demikian pula yang tertulis dalam Prasasti Tukmas tahun 748 Saka (842 Masehi) dan Prasasti Humanding tahun 797 Saka (875 Masehi) yang menyebutkan:

'[...] *mas ma 4 wdihan ranga yu 4 wadun 1 rinwas 1 patuk 1 kres 1 lukai 1 twak punukan 1 landuk 1 lingis [...]*'.

Artinya:

[...] emas ma pola rangga 4 yu, sebilah wedung, sebilah kapak penebang kayu, sebilah beliung, sebilah keris, sebilah parang, sebilah parang dengan kapak di belakang bilahnya, sebuah cangkul dan sebuah linggis [...]
(Timbul Haryono, 2001).

Prasasti Rukam (829 Saka atau 907 Masehi) mengelompokkan keris sebagai alat atau senjata yang dibuat dari besi. Prasasti tersebut menyatakan bahwa:

'[...] *wsi-wsi prakara, wedung, rinwas, patuk-patuk, lukai, tampilan, linggis, tatah, wangkiul, kres, gulumi, kerumbhagi, pamaja, kampi, dom [...]*'.

Artinya:

'[...] segala keperluan yang dibuat dari besi berupa kapak perimbas, beliung, sabit tampilan, linggis, pahat, mata bajak, **keris**, tombak, pisau, ketam, kampit, jarum [...]' (Timbul Haryono, 2001).

Data arkeologis lain yang menyebutkan istilah 'keris' terdapat pada Prasasti Jurungan yang berangka tahun 798 Saka (876 Masehi), Prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka (901 Masehi), Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi), Prasasti Wakajana yang berangka tahun 829 Saka (907 Masehi), dan Prasasti Sanggaran yang berangka tahun 850 Saka (928 Masehi), dan Prasasti Bulian yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010: 33- 38). Selain itu, ditemukan juga beberapa prasasti yang menceritakan keberadaan *juru pande*⁴, antara lain, Prasasti Sukawana A1 berangka tahun 804 Saka (882 Masehi), Prasasti Pura Kehen C berangka tahun 1126 Saka (1204 Masehi), Prasasti Tambelingan 1 dan 2 berangka tahun 1306 dan 1320 Saka (1384 dan 1398 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010: 38).

Catatan dalam prasasti menunjukkan bahwa masyarakat pada masa awal abad VIII telah mengenal keris dan istilah 'keris' juga telah cukup populer saat itu. Jones berpendapat, data prasasti membuktikan bahwa *pandai wsi* (pandai besi) sudah ada di abad X (1984: 50). Bukti- bukti penggunaan senjata yang ter-

buat dari logam pada candi-candi abad VIII-IX tentunya dapat menjadi dasar pendapat bahwa para pandai (*pande*) pada abad X sudah terampil membuat senjata-senjata yang menjadi cikal bakal dari keris yang kita kenal sekarang⁵.

Bila ditelusuri ke belakang, berbagai temuan arkeologis menunjukkan adanya indikasi bahwa istilah 'keris' berasal dari bahasa Sanskerta. Data arkeologis berupa prasasti kebanyakan menyebut istilah *kres* dalam konteks bahasa Sanskerta, yang kemudian berubah menjadi 'kris' dalam bahasa Jawa Kuno, dan kemudian menjadi 'keris' dalam bahasa Jawa Baru, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.

Istilah 'keris' juga dijumpai dalam berbagai karya sastra selain prasasti, antara lain, *Kakawin Sumanasantaka* dan *Sutasoma*, *Kidung Harsa Wijayã*, *Kakawin Ranggalawe*, *Pararaton*, *Babad Tanah Jawi*, *Mahabharata* dan *Ramayana*, *Babad Demak*, kitab *Centini*, kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*⁶ (Sunda), kitab *Slokantara Bangkung* (Bugis, Sulawesi Selatan), *Lontara Galigo* (Bugis, Sulawesi Selatan), *Babad Dalem* (Bali), *Darma Kepandean* (Bali), dan kitab keprajuritan *Ring Wil-watikta* (Bali) (2010: 23- 27). Kebanyakan, karya sastra tersebut menuliskannya menggunakan istilah 'kris' atau 'keris'.

Keris sebagai salah satu puncak karya seni tradisional bidang tempa logam, terdapat di hampir seluruh Nusantara. Temuan arkeologis dan data sejarah menunjukkan bahwa keris pada awalnya dibuat di Pulau Jawa (Haryoguritno, 2006: 10). Demikian pula istilah 'keris', berasal dari Jawa sebelum menyebar dan populer digunakan di hampir seluruh wilayah Nusantara. Kemudian dalam perkembangannya, melahirkan istilah-istilah padanan sesuai daerah masing-masing. Beberapa istilah 'keris' di luar Pulau Jawa misalnya di Bali disebut *kadutan*⁷, di Sumatra Barat disebut *karih* atau *kariéh*, di Sulawesi Selatan disebut *selle*, *tappi*, atau *taping*⁸, di Minahasa disebut *kekesur*, di Aceh disebut *ponok*⁹, di Filipina disebut *Sundang* atau *sondang*, di Lampung disebut *terapang*, dan sebagainya (Sumitarsih dkk., 1990: 2). Selain itu, di Jambi keris juga dikenal dengan istilah *koksi*.

Perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa masih memiliki beberapa padanan. Pembentukan atau penciptaan berbagai kata padanan untuk keris selain untuk memperhalus, juga mengacu kepada fungsi atau cara mengenakannya dalam berbusana, atau merujuk dari salah satu pengertian bagian keris (bilah) (Haryoguritno, 2006: 26). Beberapa perbendaharaan kata padanan keris tersebut, antara lain, (1) *Curigã*¹⁰, istilah ini digunakan dalam bahasa Jawa Halus dan dalam bahasa pedalangan (Haryoguritno, 2006: 27); (2) *Wangkingan*, sebutan keris (lengkap dengan *warangka*) yang lazimnya dikenakan atau disandang

dengan cara diselipkan pada sabuk pinggang bagian belakang. Kata *wangking* dalam bahasa Jawa Kuno artinya pinggang, *di-wangking* artinya 'diselipkan di pinggang belakang' (Harsrinuksmo, 2008: 516). Mengenai istilah *wangkingan* diungkapkan oleh Pangeran Hadiwijoyo (1950), bahwa "*Duwung punika kramanipun keris, kramanipun inggil wangkingan*" (*Duwung* merupakan nama lain dari keris dalam bahasa Jawa Krama. Adapun dalam bahasa Jawa Krama Inggil disebut *wangkingan*). Jadi, pengertian *wangkingan* juga merupakan istilah yang sama untuk keris (Haryoguritno, 2006: 26-27); (3) *Duwung*¹¹, merupakan istilah 'keris' dalam bahasa Jawa Halus yang berasal dari kata *duhung* yang berarti 'tikam' (Harumbinang, 1985: 1); (4) *Siyunging Bathâra Kâlâ*, secara harfiah berarti 'taringnya Batara Kala', yang dalam cerita pewayangan diciptakan oleh Batara Guru menjadi sebilah keris *dhapur kâlâ nadhah*¹², istilah ini digunakan untuk menghormati tuah kerisnya (Haryoguritno, 2006: 9); dan (5) *wesi aji* atau *pusâkâ*, secara harfiah berarti 'logam berharga' (*wesi* berarti 'besi atau logam', dan '*aji*' berarti 'berharga atau mulia'), merupakan istilah pengganti kata 'keris' dalam bahasa Jawa Halus. Keduanya merupakan istilah umum yang bisa juga digunakan untuk merujuk senjata jenis lain seperti tombak, pedang, golok, dan sebagainya (Harsrinuksmo, 2008: 482-483).

Kata-kata padanan tersebut digunakan untuk menjelaskan istilah 'keris' yang lengkap dengan *warangka*, hulu, dan aksesoris lainnya. Dalam bahasa Jawa juga terdapat berbagai padanan istilah 'keris' yang hanya berhubungan dengan bagian bilahnya saja, antara lain *beniwir*, *brâjâ lungid*, *kadgâ*, *sanjotâ ruke*, dan sebagainya (Haryoguritno, 200: 27). Munculnya perbendaharaan padanan dan tingkatan penggunaan kata 'keris' dalam bahasa Jawa dilatarbelakangi adanya tiga tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa, yaitu pertama,

bahasa pergaulan sepadan, disebut *Ngoko*, kedua, bahasa halus disebut *Krama*, dan ketiga, bahasa tinggi yang *Krama Inggil*. Kata *keris* termasuk dalam bahasa pergaulan sepadan (*Ngoko*). Dalam bahasa halus (*Krama*) dinamakan *duwung*, dan dalam bahasa tinggi (*Krama Inggil*) dinamakan *curiga* (Kusni, 1979: 108). Lebih lanjut, Kusni memberikan pengertian makna dari istilah-istilah tersebut; 1) *Keris*, pemilik keris dapat *ngeker* atau memagari, menghalangi, memperingati, juga mengendalikan dirinya sendiri secara *aris*, berarti juga berperilaku halus dan tenang maupun secara lambat dan sabar; 2) *Duwung*, pemiliknya dapat selalu memancarkan *kawung*, berarti bahwa ia menerima *andil rasa*¹³ dari empu pembuat supaya bisa menjadi orang berwibawa; 3) *Curiga*, pemiliknya senantiasa dapat memiliki daya tarik (Kusni, 1979: 109-111). Penggunaan padanan istilah tersebut sangat bergantung terhadap tingkatan pengguna bahasa Jawa dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, seorang yang sudah berusia tua akan

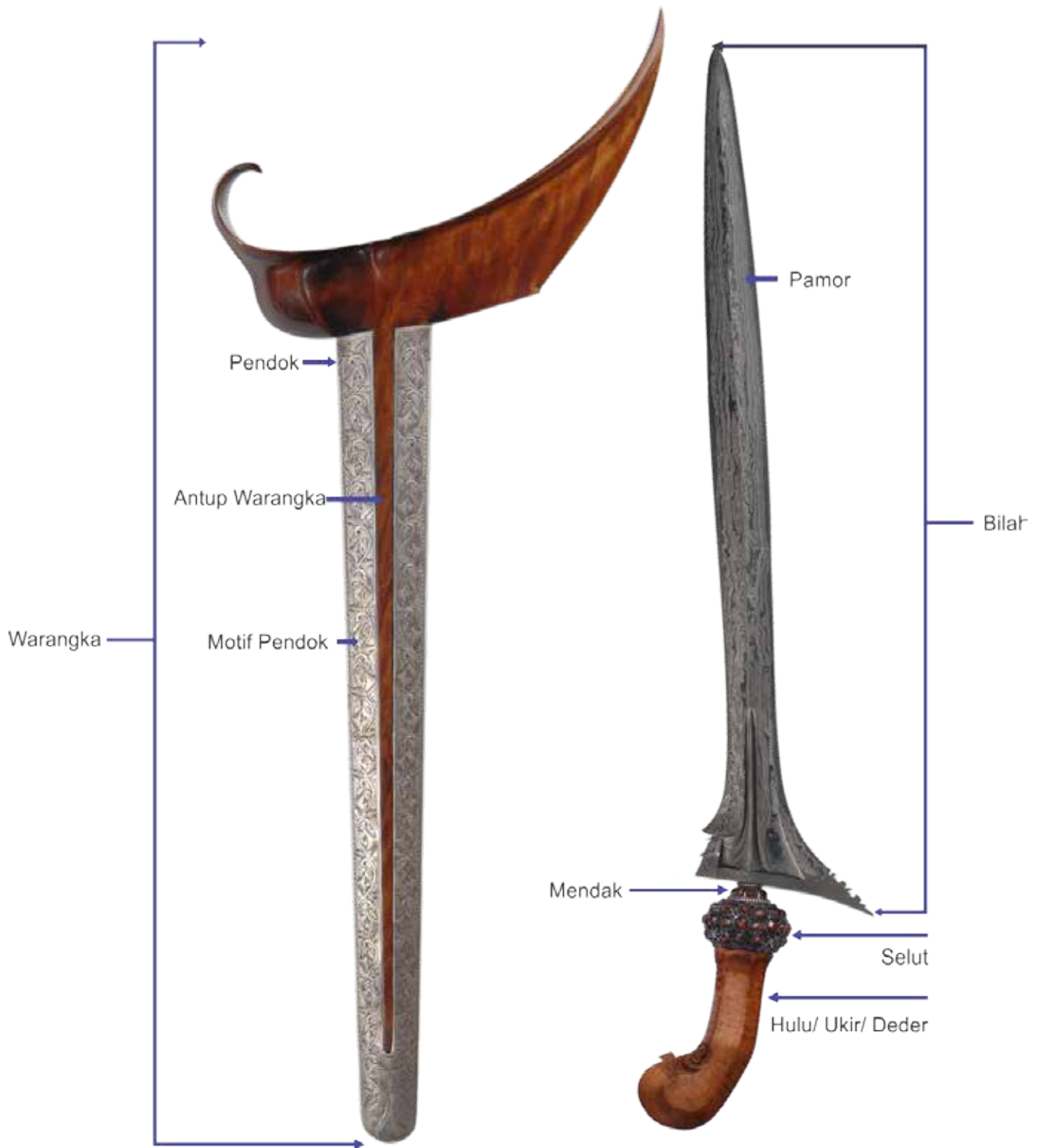
menggunakan istilah yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain sebaya, atau kepada yang berusia lebih muda. Demikian pula ketika ia berbicara kepada orang lain yang disadarinya memiliki kedudukan sosial berbeda.

Keris memiliki pengertian makna simbol secara lebih luas dan lebih mendalam bagi masyarakat Jawa. Pada umumnya, masyarakat secara umum memandang pengertian keris sebagai 'senjata tajam yang bersarung dan berbilah lurus atau berleluk-lekuk'. Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang keadaannya lebih terbuka, pengertian keris mengalami pertumbuhan makna sejalan dengan perkembangan dari rasa-bahasa dan sistem simbol yang dipahami masyarakatnya. Keris dimengerti sebagai kaitan maknawi yang cenderung lebih abstrak dan mendalam (filosofis), sehingga secara kontekstual mengikuti rasa-bahasa tertentu. Beberapa peribahasa yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya gejala-gejala seperti itu. Misalnya, peribahasa yang berbunyi *Ora keris yen ora keras* (Bukan keris kalau tidak kuat atau tegas) atau *Kekeran karonu aris* (menjaga diri dengan keris). Pengertian tentang keris yang seperti itu, menunjukkan bahwa istilah 'keris' sebenarnya mengandung pengertian yang khusus tentang hadirnya kekuatan atau kemampuan yang tidak berwujud, bersumber dari dalam diri sendiri dan tampilan diri sendiri pula. Sebagai suatu kekuatan, keris dipandang sebagai faktor instrumental yang berfungsi dalam keadaan tertentu. Fungsi senjata itu akan efektif menjadi suatu kekuatan yang ditentukan juga oleh orang yang menggunakannya. Kesadaran tersebut mendorong orang Jawa untuk mengkaji secara lebih mendalam dalam kaitan filosofis dan etik (Arifin, 2006: 14-15).

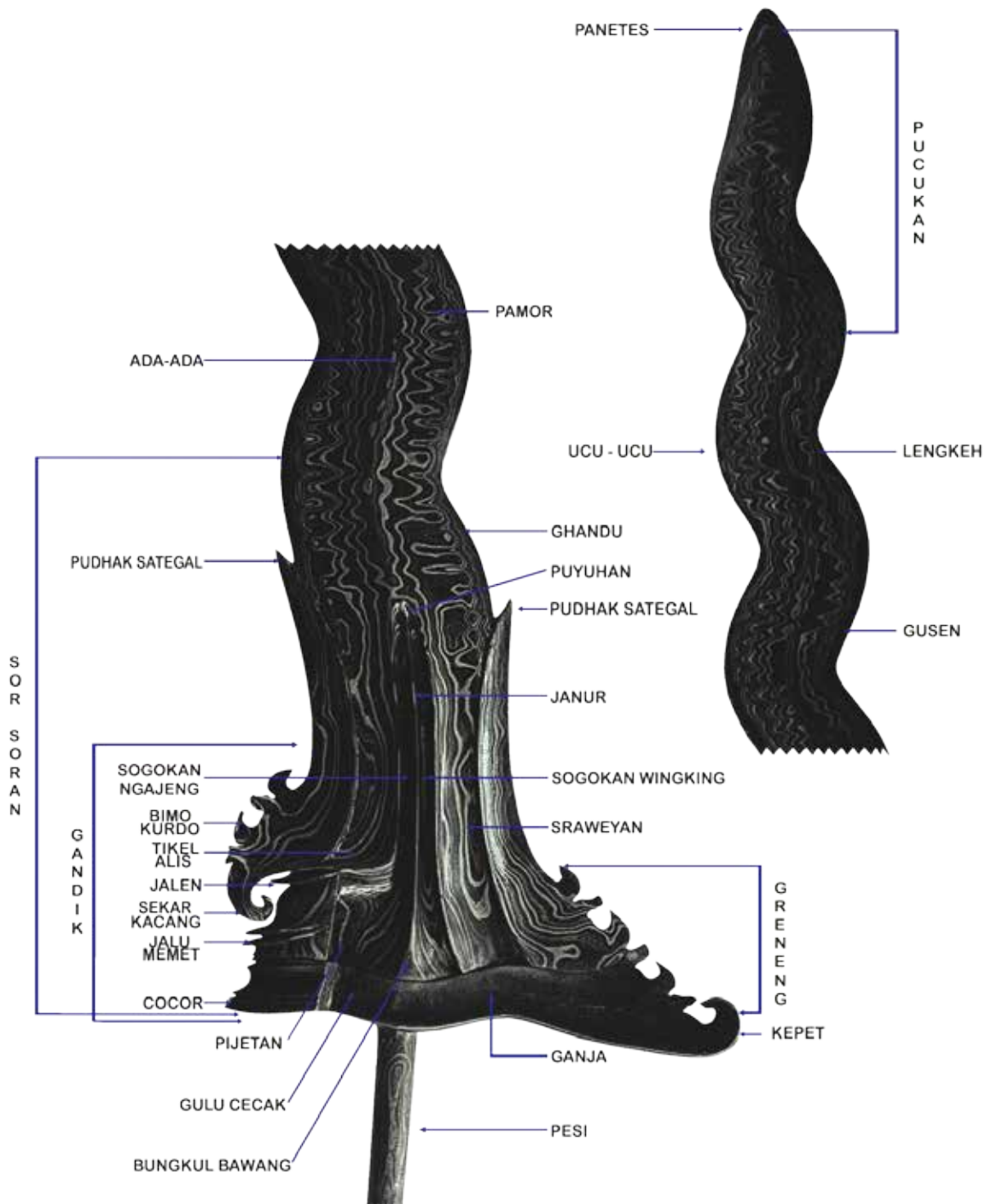
Lebih jauh, bagi orang Jawa keris memiliki pengertian yang mendalam karena muatan nilai-nilai yang menjadi acuan bagi masyarakat pendukungnya, bahkan memengaruhi perilaku hidup mereka yang sering kali juga bersifat simbolis. Keris bukan semata-mata sebagai senjata tajam, tetapi merupakan sebuah benda yang sarat makna simbolis dan dipercaya memiliki kekuatan supranatural tersembunyi.

2. Pengertian Keris dari Aspek Bentuk

Keris sebagai karya yang utuh memiliki karakteristik bentuk yang khas sehingga bisa dibedakan dengan tosan aji lainnya. Keris bagi masyarakat Jawa bisa disebut sebagai "*gegaman landhep kang matwa warangka lan ukiran*" yang artinya "keris merupakan senjata tajam yang dilengkapi *warangka* (penutup bilah) dan hulu (*ukiran*)". Sebuah benda dapat disebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok, yaitu ukiran (hulu), *warangka*, dan *wilahan* (bilah). Bagian ukiran dan *warangka* serta kelengkapannya biasa disebut *sandangan*¹⁴ keris (Arifin, 2006: 14), ada pula yang menyebutnya dengan istilah '*rasukan keris*' yang berarti '*baju penutup keris*'.



Bagian-bagian keris Jawa



Rincikan keris Jawa



Rincikan warangka ladrang gaya Surakarta



Rincian hulu nunggak semi gaya Surakarta

a. Bilah

*Wilahan*¹⁵ atau bilah keris merupakan bagian pokok dari sebuah keris. Bilah keris memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangat banyak, dikenal dengan istilah *dhapur*. Dari sisi bentuk, keris tergolong senjata tikam yang berukuran relatif pendek, asimetris (baik lurus maupun berlekuk), dan terbuat dari beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu. Ujungnya harus tajam sebab keris merupakan senjata tikam. Keris juga harus indah karena sebenarnya senjata ini adalah karya seni unggul dan karya batin yang membawa *sipat kandel*¹⁶ pemilikinya, yaitu menambah rasa percaya diri dan menjadi kebanggaan. Itu sebabnya bilah keris harus merupakan hasil tempa untuk memenuhi kriteria ini, bukan dibuat dengan teknologi tuang logam ataupun teknologi rekayasa metalurgi lainnya (Haryoguritno, 2006: 1511).

Harsrinuksmo memberikan penjelasan lebih rinci bahwa dalam tradisi Jawa umumnya, bilah keris dibuat dengan memenuhi beberapa kriteria. (1) Terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah itu sendiri yang mewakili bentuk secara keseluruhan (termasuk *peksi*) dan bagian *ganja*; (2) Dibuat mengikuti arah sudut tertentu terhadap *ganja*, tidak tegak lurus; (3) Ukuran panjangnya antara 33 cm sampai dengan 38 cm. Beberapa keris dari luar Jawa bisa mencapai 58 cm. Bahkan keris buatan Filipina Selatan yang disebut keris *sundang*, panjangnya bisa mencapai 64 cm. Sejauh ini diketahui bahwa ukuran keris yang terpendek adalah keris jenis *tangguh* Budha dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran, yakni hanya sekitar 16-18 cm. Sesungguhnya, keris yang amat kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm, atau bahkan ada yang lebih kecil dari ukuran pena, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan jimat yang mengambil bentuk keris; dan (4) Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam, minimal dua, yakni besi (Fe), baja (C), dan *pamor* dari bahan nikel (Ni) atau meteorit (*watu lintang*) (Harsrinuksmo, 2008: 9).

Bilah keris secara umum terdiri dari dua bentuk seperti yang diungkapkan oleh Pangeran Hadiwijaya, sebagai berikut.

“Wondene katranganipun bab keris, kados ing ngandap punika:

...wonten warni kalih inggih punika: 1) *leres utawi bener* (boten kenging sinebut *djedjeg*). 2) *luk*. *Duwung leres punika sanepanipun adeging manungsa, dene duwung luk punika sanepa lampahing sawer...*” (Hadiwijaya, 1950: 11).

Artinya:

Adapun keterangan bab keris, seperti dibawah ini. [...] ada dua jenis, yaitu: 1) lurus (tidak boleh disebut *djedjeg*); 2) *luk*. *Duwung* (keris) lurus itu bentuknya diibaratkan perawakan (sikap manusia), sedangkan keris *luk* bentuknya diibaratkan seperti ular berjalan...” (diterjemahkan H. Sumono, 2010).

Keterangan Pangeran Hadiwijaya tersebut menunjukkan bahwa pengertian keris yang *leres* (lurus) memiliki tampilan seperti perawakan manusia. Keris lurus tidak boleh disebut *djejeg* (lurus vertikal) karena perawakan bilah *leres* memiliki tingkat kecondongan (*mayot*¹⁷) tertentu sebagaimana sikap manusia yang sedang duduk '*manembah*' (meditasi atau sembahyang). Kecondongan pada bilah keris *leres* biasa disebut 'luruh' atau 'menunduk'. Posisi *luruhing duwung* (kecondongan bilah) biasa disebut '*lungguhing duwung*' (sikap duduknya sebuah keris terhadap *ganja*). Hal ini semakin mempertegas bahwa keris *leres*, yang sama artinya dengan *bener*, merupakan perwujudan sikap manusia yang sedang duduk tenang *manembah* kepada Tuhan. *Lungguhing duwung* (sikap duduknya sebuah keris) mencerminkan sikap *semedi* atau duduk dalam posisi meditasi (*meditation*). Swami Satya Prakash Saraswati menjelaskan bahwa *semedi* adalah keadaan supra-sadar transenden. Dalam pandangan masyarakat Jawa adalah sikap hubungan dengan Sang Pencipta dalam bentuk renungan dan pengendalian *babahan howo songo* atau pengendalian segala sifat nafsu dunia.¹⁸

Bentuk bilah keris melambangkan konsep *lingga* dan *yoni* yang mencerminkan perkawinan/penyatuan dan harapan kesuburan. Hubungan bentuk keris dengan konsep *lingga-yoni* atau *purusa-perdana* (perkawinan atau kesuburan) diwujudkan pada *wilah* dan *ganja* keris. Secara fisik, keris merupakan pusaka yang berbentuk asimetris yang menyiratkan makna *purusa-perdana* (*lingga-yoni*). Ini diwujudkan dengan cara menggabungkan dua bagian pokoknya berupa *wilah* dan *ganja*. Pada bilah keris terdapat *pamor*, yaitu hiasan ornamentik baik abstrak ataupun figuratif hasil penempaan berbagai jenis bahan logam besi, baja, dan meteorit. Bilah keris juga dilengkapi dengan *warangka* sebagai penutup bilah dan hulu keris sebagai pegangannya.

Bilah keris merupakan karya seni yang dibuat untuk memenuhi nilai estetika tertentu tanpa kehilangan aspek fungsinya sebagai senjata tikam. Teknik pelipatan dan penempaan berbagai jenis bahan logam tersebut dilakukan untuk menghasilkan ornamen baik abstrak atau figuratif yang disebut '*pamor*'.

1) *Dhapur*

Ilmu Paduwungan (ilmu perkerisan) mengenal istilah *dhapur*, yaitu nama bentuk bilah keris menurut wujudnya (Lumintu 2002: 1). *Dhapur* juga dapat diartikan sebagai tipologi bentuk keris (Haryoguritno, 2006: 151), atau lebih spesifik *dhapur* dapat diartikan sebagai penamaan ragam bentuk atau tipe keris sesuai *ricikan* yang terdapat pada keris itu (Harsrinuksmo, 2008: 136-142). Contohnya, keris yang bentuknya lurus, memakai *gandhik polos*, *tikel alis*, dan *pejetan*, disebut keris *dhapur tilam upih*. Jadi, semua keris yang bentuknya seperti itu, namanya tetap *dhapur tilam upih*. Keris buatan manapun atau buatan siapapun, kalau bentuknya seperti itu, namanya tetap *dhapur tilam upih*.

Pembedaan selanjutnya adalah dengan melihat *tangguh* (zaman pembuatan, atau gaya pembuatan), melihat tata *pamor* dan memperkirakan empu pembuatnya (Harsrinuksmo, 2008: 142). *Dhapur* juga dapat diartikan sebagai sebuah kategorisasi dan pemberian nama terhadap keris yang dikelompokkan menurut bentuk fisiknya, dengan melihat bentuk bilah dan macam *ricikan* yang menyatu dengan bilah. Misalnya, keris *dhapur* Condong Campur bilahnya memiliki lima *ricikan*, yaitu: *lambe gajah*, *kembang kacang*, *greneng*, *gusen*, dua *sogokan* sampai ujung bilah) (Arifin, 2006: 88-89).

Dapat disimpulkan bahwa *dhapur* keris merupakan istilah untuk menyebut tipologi bentuk bilah keris tertentu berdasar kelengkapan *ricikan*-nya. Diperlukan pengamatan yang teliti untuk menemukan nama yang tepat dengan memerhatikan fisiografisnya.

Penamaan *dhapur* keris ada patokannya bakunya. Patokan atau pembakuan ini biasanya disebut *pakem dhapur keris* (Harsrinuksmo, 2008: 136). Bilah keris yang sesuai dengan *pakem*¹⁹ disebut *dhapur keris pakem* atau *dhapur keris baku*, sedangkan *dhapur* keris yang tidak masuk dalam *pakem* disebut *dhapur keris kolowijan* atau *dhapur kolowijan* (Yuwono, 2012: 112-117).

Dhapur keris secara umum dapat dipilahkan ke dalam empat bentuk dasar, yaitu bilah keris dengan bentuk dasar lurus, *luk* (berlekuk), campuran (lurus dan *luk*), serta bilah dengan bentuk dasar menyerupai pedang (Neka dan Yuwono, 2010: 15). Tiap bentuk dasar bilah tersebut memiliki varian bentuk yang beragam sesuai dengan kelengkapan *ricikan*-nya. Bilah keris dengan bentuk dasar *luk* selalu dengan jumlah lekukan ganjil dan secara baku berdasarkan versi Surakarta hingga berjumlah 29 *luk*.

2) *Pamor*

Pamor dapat diartikan sebagai “pancaran kekuatan karismatik dari diri seseorang atau suatu benda” (Pande Wayan Suteja Neka, wawancara: 2012). Bila kata *pamor* dikenakan pada seseorang artinya mempunyai wajah yang baik atau cantik (Hamsuri, 1993:27). Secara umum, *pamor* berasal dari kata *amor* yang artinya bersatu atau mencampur (Jasper & Pierngadie, 1933:30). Inti dari pengertian *pamor* adalah mencampur. Dalam dunia tosan aji, teknik pencampuran melalui pelipatan dan penempaan berbagai jenis bahan logam tersebut dilakukan untuk membuatnya menghasilkan ornamen baik abstrak atau figuratif yang disebut *pamor* (Yuwono, 2012:19).

Bambang Harsrinuksmo menjelaskan bahwa *pamor* memiliki dua pengertian, yang pertama, menunjuk gambaran tertentu berupa garis-garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris, tombak, atau tosan aji lain. Sedangkan yang kedua, dimaksudkan

sebagai bahan pembuat *pamor*²⁰ (2008: 333). *Pamor* dapat berarti 'bahan pencampur yang digunakan dalam pembuatan keris', dapat juga berarti 'teknik tempa lapisan *pamor*', juga bisa diartikan sebagai 'jenis pola yang tampak pada permukaan bilah keris' (Haryoguritno, 2006: 198).

Teknik penciptaan *pamor* dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *pamor tiban* dan *pamor rekan*. *Pamor tiban* atau *pamor jwalana* lebih populer disebut *pamor beras wutah* atau *wusing wutah*²¹. Proses terjadinya *pamor* ini diserahkan kepada Tuhan, sang empu tidak mempunyai niat untuk merancang motif *pamor* itu. Ia hanya menempa sambil berdoa. Disebut *pamor tiban* karena motif gambarannya seolah-olah 'jatuh' dari alam gaib, sebagai anugerah dari Tuhan (Harsrinuksmo, 1995: 19-20). Penciptaan (teknik) *wusing wutah* dapat menghasilkan berbagai motif *pamor* misalnya *pedaringan kebak*, *kulit semangka*, *sulur ringin*, *ilining warih* atau *pulo tirta* (Neka dan Yuwono, 2010: 94).

Jenis *pamor* kedua adalah *pamor rekan* (direka atau didesain). *Pamor rekan*²² atau *pamor inukarta* dirancang lebih dahulu oleh si empu, sehingga proses penempaan keris yang ia lakukan diarahkan untuk mewujudkan apa yang sudah ada di dalam rencananya. Proses penciptaan *pamor rekan* dapat menghasilkan berbagai motif *pamor*, misalnya *pamor udan mas*, *ron genduru*, *lar gangsir*, *blarak sineret*, *naga rangsang*, dan sebagainya (Harsrinuksmo, 1995: 20).

b. Hulu

Haryono Haryoguritno menjelaskan bahwa hulu atau biasa disebut *ukiran* atau *deder* merupakan bagian pegangan dari bilah keris yang terhubung melalui *pesi* atau *peksi* yang berada di bagian bawah bilah (2008: 263). Hulu keris di Jawa juga populer disebut dengan istilah '*ukiran*', '*jejeran*', atau '*deder*'. Di Madura dan di Sunda (Jawa Barat) disebut '*landeyan*'. Di Bali dan Lombok populer disebut '*danganan*', sedangkan masyarakat di Pulau Sumatra pada umumnya menyebutnya dengan istilah '*ulu* atau '*hulu*' keris.

Hulu keris pada umumnya juga dilengkapi dan dihias dengan '*mendhak*' atau '*selut*²³' yang dibuat dari bahan *logam mulia*²⁴. Di Bali dan Lombok, bagian ini, disebut '*wewer*' atau '*wowor*', sedangkan masyarakat di Pulau Sumatra menyebutnya dengan istilah '*pedongkok*' atau '*medongkok*'.

Hulu keris biasanya dibuat dari bahan kayu yang memiliki warna dan pola tertentu untuk meningkatkan nilai estetikanya. Namun, ada juga yang dibuat dari bahan gading atau gigi geraham gajah, tulang ikan paus, tanduk kerbau, tanduk rusa, (atau) cula badak untuk maksud yang sama.

Bentuk hulu keris di Jawa merupakan stilasi dari figur manusia (roh) atau berupa stilasi dari bentuk flora atau fauna. Pada umumnya visualisasi hulu keris beragam jumlahnya dan masing-masing daerah memiliki karakter bentuk yang berbeda.

Bentuk hulu keris di Jawa yang paling populer berupa bentuk *nunggak semi*²⁵ (Haryoguritno, 2006: 268-269). Hulu keris yang paling populer di Bali, antara lain, *togogan*²⁶, *bebondolan*²⁷, *kusia*, dan *kocet-kocetan*²⁸, *grantim*²⁹ dan sebagainya. Sedangkan yang populer pada budaya keris di Sumatra, antara lain, *ulu anak ayam*³⁰, *jawa demam*, *balu mekambun*³¹, *tapak kuda*³², *bunga sakah*, dan sebagainya. Di Sulawesi, antara lain, *hulu burung*, *jawa demam*, *patah tiga*, *si kori*, dan sebagainya. Di Madura, antara lain, *putra satu*, *donoriko*, *Janggalan*, dan *durga*. Di Cirebon, antara lain, bentuk *buta bajang*.

c. Warangka

Warangka (warangka) merupakan bagian keris yang tidak kalah pentingnya. Hadiwiyono Puniem seorang *mranggi* (ahli membuat *warangka*) menjelaskan bahwa sarung atau *warangka* merupakan bagian penutup bilah. Bentuk *warangka* di Jawa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *warangka ladrang*³³, *warangka gayaman*³⁴, dan *warangka sandang walikat*³⁵. Di luar Pulau Jawa bentuk *warangka* bervariasi dan menjadi ciri khas tiap daerah.

Warangka keris biasanya juga dihias dengan *pendhok*³⁶ pada bagian *gandarnya*. Bagian *gandar* di Bali dan Lombok disebut '*penyejer*', masyarakat Sumatra dan Melayu menyebutnya '*batang sunah*'. *Pendhok* sebagai penghias *gandar* dibuat dari logam seperti emas, perak, tembaga, atau kuningan yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus penghias *warangka*-nya (Hadiwiyono Puniem, wawancara, 2010)³⁷.

Slamet, seorang *mranggi* dari Surakarta, menambahkan bahwa *warangka* sebagai bagian penting pada sebuah keris biasanya dibuat dari bahan-bahan pilihan, baik dari jenis kayu ataupun jenis bahan yang diambil dari binatang seperti gading gajah, tanduk, atau tulang.

Haryoguritno menjelaskan bahwa bagian *warangka* dan perabot keris lain hampir sama pentingnya dengan bilah kerisnya itu sendiri. Keris *ligan* (bilah keris telanjang tanpa *warangka*) tidak dapat disebut sebagai keris dalam pengertian yang utuh. Sebaliknya, *warangka* saja tanpa bilah bukanlah keris (2006: 285).

CONTOH RAGAM MOTIF PAMOR DAN MAKNA SIMBOLISNYA

Pamor merupakan guratan-guratan motif abstrak ataupun figuratif pada permukaan bilah keris yang muncul karena percampuran besi, baja dan nikel dengan teknik tempa. Motif pamor selain memiliki estetika yang tinggi juga sarat dengan makna nilai simbolik guna membangun motivasi mencapai kesempurnaan hidup bagi masyarakat Nusantara



Pamor motif Ilining Warih (air mengalir), simbol keselamatan dan keabadian



Pamor motif Ujung Gunung, simbol kemuliaan tertinggi dalam kehidupan



Pamor motif Udang Mas, simbol kerizekian/kekayaan materi yang berlimpah



Pamor motif Nguntu Walang, simbol ketekunan, keteguhan dan kewibawaan



Pamor motif Banyu Mambeg, simbol mampu menyimpan materi dalam kemuliaan.



Pamor motif Tambal Wengkon, simbol kesadaran atas segala kekurangan dan berusaha memperbaikinya, serta mendapat perlindungan dari segala bala.



Pamor motif Wengkon, simbol perlindungan dari segala bala.



Pamor motif Ngulit Semangka, simbol perlindungan dan kemuliaan.



Pamor motif Blarak Sineret, simbol kemuliaan dalam kepangkatan dan kehormatan.



Pamor motif Dadung Muntir, simbol kekuatan dalam keteguhan.



Pamor motif Lar Gangsir (sayap jangkrik), simbol kewibawaan dan kehormatan.



Pamor motif Ron Genduru, simbol kemuliaan dan keteguhan.



Pamor motif Tumpal Keli, simbol kharismatik dan keteguhan.



Pamor motif Adeg Rambut, simbol kehormatan dan kesucian.

B. Keris Dari Masa Ke Masa

Nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah menguasai dan mengembangkan pengetahuan metalurgi dengan baik semenjak ratusan tahun yang silam. Hal ini terbukti dengan adanya data arkeologis yang menjelaskan mengenai spesialisasi jenis keahlian logam yang telah mereka kuasai. Brandes menjelaskan bahwa jauh sebelum Kepulauan Nusantara menerima pengaruh kebudayaan India, bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang metalurgi. Penguasaan metalurgi ini menjadi salah satu dari 10 unsur kebudayaan yang telah dikuasai, yaitu wayang, gamelan, ilmu irama puisi, membatik, mengerjakan logam, sistem mata uang, ilmu pelayaran, astronomi, penanaman padi, dan birokrasi pemerintahan dari masa perundagian (Guritno, 2010: 12, periksa Haryono, 2007: 14).

Sumber-sumber tertulis seperti prasasti dan naskah sastra banyak menyebut kelompok profesi ahli logam dengan sebutan *pande* atau *pandai* sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Oleh karena itu, dikenal adanya istilah *pande* dalam masyarakat. Kelompok *pande* membentuk komunitas sendiri yang diketuai oleh seorang pemimpin yang disebut dengan istilah *tuha gusali* atau *juru gusali*. *Gusali* tersebut kini lebih dikenal dengan istilah *besalen* yang artinya 'tempat pertukangan logam'. Kelompok masyarakat *pande* logam tersebut di dalam kehidupan sosial termasuk dalam kelompok *sang mangilala drawya haji* atau *sang maminta drwya haji*, yaitu pegawai (*abdi dalem*) keraton yang tidak mendapatkan tanah untuk mendirikan tempat tinggal khusus (daerah *lungguh*) sehingga kehidupan ekonominya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan³⁸.

Babad Brahmana Pande menjelaskan bahwa ajaran para *pandie* awal mulanya berasal dari sekte Brahma. Penganutnya diberi gelar '*Brahmana Pandie*', atau pada zamannya dikenal dengan sebutan '*wangsa Brahmana Pandie*'. Lebih jelas lagi, setelah agama Hindu redup, istilah '*brahmana*' di Jawa tidak tampak lagi, tetapi wangsanya masih ada, sekarang lazim disebut '*pande besi*', '*pande mas*', '*pande dang*' (Neka dan Yuwono, 2010: 15).

Kehidupan kelompok *pande* khususnya di Bali dapat ditemukan pada sejumlah prasasti dan naskah kuno lainnya, sebagai berikut.

Prasasti Trunyan A dan B berangka tahun 833 Saka (911 Masehi) ditemukan di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani Bangli Bali Yang berupa empat lembaran perunggu yang permukaannya dipahat secara *recto-verso* (bolak-balik) dengan huruf dan bahasa Bali Kuno. Isi prasasti tersebut, antara lain,

Lembar. II a.

(pa) nekan di Bhatâra di turuðan, pamukul, paganding, suling, bhangoei, pande mäs, pande wesi, undahagi kayu, prakâra, piling 4 kabaktyanða di harwata ..n, panekan di sang hyang di turuðan, [...] dst.

Artinya:

Lembar. II a.

Persembahkan ke hadapan Ida Bhatara di Trunyan, (demikian pula) juru gamel, juru ukir, juru suling, juru rebab, pande mas, **pande besi**, tukang kayu dan yang sejenisnya, dikenakan pajak 4 Piling di harwata.., ..n agar dihaturkan kepada Bhatara di Trunyan (Sri Empu Darmapala Vajrapani) (Nekadan Yuwono (opcit: 15-16).

Prasasti Pengotan A I yang dikeluarkan oleh Ratu Sri Ugrasena pada tahun 846 Saka (924 Masehi), di dalamnya tercantum beberapa kelompok kesenian dan kelompok perajin. Hal yang berkait dengan kehidupan keluarga *pande wesi* dan perajin lainnya terdapat pada lembar dua baris kedua dan tiga yang isinya sebagai berikut.

"...Me anâda tua pahutanggandà mäs tani kasiddhan kadugan, hamulan hutangða, me wayaròða, tathâ (pi) anada rggapða, wawinida, salupika, tahu ditkapan, pande wesi".

Artinya:

"...Jika ada orang-orang desa berhutang uang emas tidak dipungut bunga, hanya pokok hutangnya saja, bila mengembalikan kemudian, tetapi bila ada penduduk laki/perempuan, (sebagai) salupika (pemahat), diketahui juga yang ada sebagai pande besi" (Neka dan Teguh Yuwono, op. cit: 16)

Prasasti Buwahan A yang ditemukan di Desa Buwahan, sebuah desa kuno yang terletak di tepi Danau (*wingkang Ranu*) Batur, Kecamatan Kintamani, Bangli. Di antaranya terdapat berbagai ketetapan dan kewajiban-kewajiban *karaman i wingkang ranu buwahan* yang telah diatur dalam prasasti, yaitu beban pemeliharaan terhadap Pura Hyang Api, Gusali, perbaikan pura di Trunyan, membantu pekerjaan di Canding dan Bharu. Selain dari itu, juga diatur ketetapan pajak bagi *parsangkha, prasuling, parpadaha*, sebesar *dua Kupang* untuk *suwangunan* dan *panjak apukul, peganding, pande wesi, pande mas, 1 maEaka 1 Kupang* untuk *suwangun*.

Neka dan Yuwono (2010: 16), menjelaskan bahwa ketetapan pajak kesenian pada umumnya, dan para keluarga *pande wesi* pada khususnya, terdapat dalam lembar III baris ke 7, 8, dan 9, yang isinya sebagai berikut.

“...Patahil ni kahyangan ing mâgha mahânâwami satikasaning parsangkha, prasuling, parpadaha, ku 2 ing sawangunan, mwang tikasaning apukul, paganding, pande wesi, pande mâs, mâs mâúaka 1 ku 1 ing sawangun, tuhaðjawa, nâyakan buru ku 1 ing úanâyaka, umunggaha i sang hyang api, mapaknâ pamahaywa ing samanana nkâna...”

Artinya:

“...pada tiap hari ke sembilan bulan Magha, di tempat suci mereka harus menyerahkan panjak juru suling, tukang sungu, tukang kendang, dikenakan 2 Ku untuk tiap-tiap sekaa adapun panjak-panjak dari sekaa gamel, juru kidung, *pande besi*, *pande mas* 1 mas maoeaka 1 Ku, untuk tiap-tiap sekaa (kelompok). Kepada Tuhan Jawa, nayaka buru, mereka harus menyerahkan 1 Ku untuk setiap nayaka, dihaturkan kepada Sanghyang Api, yang dimanfaatkan untuk seluruh perbaikan di sana...” (Sri Empu Darmapala Vajrapani, wawancara, 2009).

Prasasti Gurun Pai, Pandak Bandung Tabanan. Prasasti ini dibuat oleh Raja Anak Wungsu bersama Bhatari Lumah I Burwan dan Bhatara Lumah I Banuka-Wka, pada tahun 993 Saka bulan *Jyestha*, titi tanggal *Suklapaksa*, *Wrhaspati Umanis*, *Wara Gumbreg*.

Prasasti ini menjelaskan bahwa dari berbagai aspek yang telah diatur dan ditetapkan dalam prasasti, di antaranya terdapat pengaturan mengenai pembayaran jasa pada seniman *bandagina*. Demikian pula pengaturan tentang kewajiban para perajin dan *panjak-panjak* kesenian yang ada saat itu. Kewajiban yang berkaitan dengan keluarga *pande wesi* terdapat dalam lembar IIIb. 4, yang isinya menyebutkan:

“...mangkanang pandé mâs, Wsi, Tambra, saparéan hingganya momaha ngkana, mawéha rot ku 2 angken tahun ya...”

Artinya:

“...begitu juga pande mas, pande besi, pande tembaga menetap sehingga sampai membuat rumah di wilayah itu, (diwajibkan) untuk membayar rot sebesar 2 Kupang tiap tahun, demikian...” (Sri Empu Darmapala Vajrapani, wawancara, 2009).

Dari beberapa data prasasti tersebut, dapat disimpulkan bahwa semenjak sebelum abad X Masehi, keluarga *pande besi* telah berkembang bersamaan dengan para perajin dan kelompok kesenian lainnya. Prasasti tersebut memang tidak menjelaskan secara rinci mengenai karya yang berupa keris, tetapi dapat disimpulkan bahwa pada abad itu para *pande besi* telah ada di masyarakat dan cukup produktif dalam menciptakan karya-karyanya.

Perjalanan kebudayaan manusia yang panjang dan tingkat peradaban manusia dapat dibagi ke dalam berbagai zaman³⁹, demikian pula perkembangan pembuatan senjata yang mengikuti fase-fase peradaban manusia. Perkembangan dan penggunaan senjata dari masing-masing zaman dapat dilihat lebih rinci sebagai berikut. 1) Zaman Primitif, merupakan awal dari adanya senjata tradisional berupa alat-alat untuk berburu yang terbuat dari kayu atau bambu; 2) Zaman Batu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat digunakan alat-alat dari batu dan ada pula senjata batu yang bertangkai kayu;

Zaman Perunggu, ditandai dengan masuknya kebudayaan Dong Son yang mulai memperkenalkan logam sebagai awal atau dasar senjata tradisional, yaitu tosan aji; dan 4) Zaman Besi. Sejak ditemukan besi kebudayaan tosan aji mulai berkembang hingga mencapai puncaknya (Wibawa, 2008: 4-5).

Pembuatan senjata sebagai peralatan hidup telah ada semenjak Zaman Primitif dalam bentuk yang masih sederhana. Pada perkembangan masa berikutnya kebudayaan Dong Son merupakan masa awal yang mendasari dibuatnya senjata tradisional berupa tosan aji dan mencapai puncaknya ketika manusia mengenal teknologi besi. Penguasaan teknologi dan perjalanan penciptaan keris dari masa ke masa pada dunia perkerisan dikenal dengan istilah '*tangguh*'.

'*Tangguh*' dari kata Jawa '*tak sengguh*' yang artinya 'perkiraan'. Merujuk pengertian '*tangguh*' dalam dunia perkerisan, Haryono Haryoguritno menjelaskan, "Pengertian *tangguh* adalah perkiraan dari mana, pada zaman apa, dan oleh siapa sebuah keris dibuat" (2006: 215). Pemikiran yang sama disampaikan Bambang Harsrinuksmo, sebagai berikut.

"'*Tangguh*' secara harfiah berarti 'perkiraan'. Dalam dunia perkerisan di pulau Jawa *tangguh* meliputi perkiraan zaman pembuatan atau gaya pembuatannya. Sedangkan definisi lain, '*tangguh*' adalah 'perkiraan gaya kedaerahan', atau 'zaman dibuatnya sebilah keris atau tombak', yang dijabarkan dari *pasikutan*⁴⁰nya, pengamatan jenis besinya, *pamor* dan bajanya.[...] *Tangguh* seharusnya memang dikaitkan dengan zaman pembuatannya, sekaligus perkiraan umur keris itu" (2008: 459).

Senada dengan pemikiran tersebut, Mas Djomul menjelaskan, "*Tangguh* pada dunia perkerisan merupakan istilah yang menunjukkan gaya kedaerahan atau gaya zaman dibuatnya suatu keris" (1985: 64).

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa '*tangguh*' merupakan istilah dunia perkerisan yang digunakan untuk memperkirakan masa atau zaman serta gaya atau kedaerahan mana bilah keris itu dibuat. *Tangguh* juga dikaitkan dengan keberlangsungan suatu pemerintahan kerajaan yang berkembang pada saat keris tersebut dibuat. Misalnya keris *tangguh Pajajaran*,

memiliki pengertian keris yang dibuat pada masa dan daerah atau gaya Pajajaran, keris *tangguh Majapahit* memiliki pengertian keris yang dibuat pada masa dan daerah atau gaya Majapahit, dan seterusnya.

Pengetahuan *tangguh* merupakan hal yang pokok dalam *ilmu paduwungan*. Umumnya pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman dan pewarisan pengetahuan antar generasi. Sedangkan pengetahuan tertulis yang secara khusus memberi panduan tentang *tangguh* keris disebut *Kawruh Bab Panangguhing Duwung*. Tulisan yang menonjol adalah karya *Mas Ngabehi Wirasoekadga*⁴¹. Lebih jauh, Haryono Haryoguritno menjelaskan bahwa dalam menentukan *tangguh* keris seseorang harus menguasai aspek visual. Aspek ini merupakan bekal mutlak bagi pengamatan *tangguh* yang akhirnya akan berkaitan dengan aspek *kronika* dan geografis. Pengamatan teknis-visual ini, antara lain, mencakup perhatian pada besi kerisnya, yakni jenis, mutu, tingkat kemurnian, urat-urat dan nuansa-nuansa warna besinya sebelum dan sesudah di-*warangi*. Selain itu, juga harus diperhatikan bahan dan teknik penggarapan pola-pola *pamor*-nya. Terakhir, diperhatikan pula *pasikutan* keris itu. *Pasikutan* adalah gaya garapan pribadi masing-masing empu termasuk pula *cengkok* atau gaya kedaerahannya (2006: 350). Senada dengan pendapat tersebut diungkapkan juga *Mas Ngabehi Wirasoekadga* sebagai berikut.

“Seorang yang akan belajar *tangguh* setidaknya telah memiliki bekal *ilmu kacurigan*. Mereka harus membiasakan diri membedakan ciri-ciri asal-usul keris itu. Membiasakan membedakan-rasa perabaan, yang dalam soal ini mereka harus teliti membedakan kasar- halus, tebal tipisnya pusaka sewaktu dirabanya. Membiasakan membedakan penerapan *pamor* yang ada di pusaka itu. Apakah *pamor* tersebut kelihatan mengambang atau padat penekanannya. Karena masing-masing empu mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Membiasakan membedakan warna besi, apakah bersinar kebiru-biruan atau banyak memiliki warna putih, atau semburat merah dan lain-lain. Setelah mempunyai pegangan-pegangan tertentu, mereka segera mengingat-ingat pelajaran yang dikuasainya. Apakah pusaka yang di-*tangguh* ini berasal dari Majapahit, Pajajaran, Mataram, dan lain-lain” (1985: 13).

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa penentuan *tangguh* sebuah keris memerlukan pengamatan yang teliti terhadap fisik bilah kerisnya, yaitu mengenai bahan, teknik pengerjaan, warna, pola garap, dan sebagainya. Selain pengamatan bentuk visualnya, penentuan *tangguh* keris juga memperhatikan dua aspek lain yang cukup penting, yaitu *tantingan* dan *tintingan*. 1) *Tantingan*⁴² adalah metode melihat *tangguh* keris melalui kesan berat atau ringannya sebuah

keris ketika dipegang. Aspek ini lebih merujuk pada aspek ergonomisnya. Keris pada tiap masa dan daerah memiliki *tantingan* berbeda-beda, ada yang sangat ringan, ada yang sedang, dan ada pula yang berat. Melalui *tantingan* dapat disimpulkan pada masa/*tangguh* apa keris tersebut dibuat. Sedangkan, 2) *Tintingan*⁴³ adalah metode melihat *tangguh* keris melalui kualitas suara yang ditimbulkan ketika bilah keris dipukul (dengan kuku jari). Bunyi suara bilah keris ketika *ditinting* (dipukul) akan menunjukkan kualitas tempaan dan jenis material yang digunakan.

Penguasaan ilmu *tangguh* harus melalui cara membiasakan dengan metode *pendeleng* (pengamatan garap, bahan, dan gaya), *pangrungu* (kepekaan suara ketika bilah keris *ditinting*), *pangrayang* (perabaan) dan *pangroso* (rasa batin ketika ketika memegang sebilah keris (*tantingan*). Selain itu, butuh waktu dan pengalaman sesering mungkin berhadapan langsung dengan bilah-bilah keris dari berbagai *tangguh*. Ketenangan dan ketelitian juga sangat berpengaruh.

Seseorang yang telah *mumpuni*⁴⁴ dan menguasai dalam hal *tangguh* keris disebut ahli *tangguh keris* atau *penangguh* (Harsrinuksmo, 2008: 460). Tosan aji dengan *tangguh* yang jelas, misalnya jika sebuah keris memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang merujuk ber-*tangguh* Majapahit maka keris tersebut disebut keris *tangguh lempoh*⁴⁵ Majapahit, bila memiliki ciri-ciri *tangguh Mataram* maka disebut keris *tangguh Lempoh Mataram* dan seterusnya⁴⁶. Apabila *tangguh* keris tersebut tidak dapat dipastikan ciri-ciri dan karakteristiknya berasal dari *tangguh* tertentu maka disebut keris *tangguh Tidak Lempoh*. Misalnya, sebuah keris memiliki karakteristik bahan seperti *tangguh Pajajaran*, tetapi pola garapnya menyerupai keris Majapahit maka keris tersebut disebut *tangguh Tidak Lempoh*, dan seterusnya

1. Kategori Tangguh Kadewatan⁴⁷

Sebagaimana uraian dalam kategori, *tangguh Kadewatan* terdiri dari *tangguh Kadewatan* (abad IV-V) dan *tangguh Purwacarita* (abad VI- VII), hingga *tangguh Budha* (abad VIII-IX)⁴⁸. *Tangguh Kadewatan* artinya 'masanya para dewa'. *Tangguh Purwacarita* berarti 'Zaman Permulaan' ('*purwa*' dalam bahasa Jawa berarti 'awal' dan '*carita*' berarti 'cerita', sehingga dapat diartikan sebagai "zaman awal atau permulaan sebuah cerita kehidupan manusia"). Sedangkan mengenai *tangguh Budha* terdapat dua pengertian, yaitu diartikan saat agama Budha berkembang di Jawa dan diartikan sebagai Zaman *Budo* yang berarti *baulah* atau zaman yang tak terjangkau dengan perkiraan.

Haryono Haryoguritno menjelaskan mengenai *tangguh Kadewatan*. Bahwa *tangguh Kadewatan* merupakan zaman yang masih gelap dalam dunia perkerisan karena tidak didukung adanya data mengenai keberadaan keris pada masa itu. Secara ilmiah sulit dipertanggungjawabkan mengenai keberadaan zaman ini (2006: 352). Senada dengan pemikiran tersebut Empu Totok Brodjoningrat menjelaskan bahwa *Zaman Kadewatan* dan *Zaman Purwacarita* merupakan zaman yang hanya dijumpai pada cerita-cerita mitologi yang sulit dilacak keberadaannya (Totok Brojodiningrat, wawancara: 2010). Apabila zaman tersebut merujuk pada abad IV-VII, maka sangat sedikit data arkeologis dan tanda-tanda seperti artefak bilah keris yang ditemukan karena prototipe keris baru dijumpai pada relief-relief candi pada masa sesudahnya. Harsrinuksmo, memberikan penegasan sebagai berikut.

“Walaupun ‘keris Budha’ dan *tangguh Kabudan* dikenal masyarakat secara luas, tetapi tidak dimasukkan di dalam buku-buku yang memuat soal *tangguh*. Mungkin karena *dhapur* keris yang dianggap masuk dalam *tangguh Kabudhan* hanya sedikit, hanya dua, yakni ‘Jalak Budha’ dan ‘Betok Budha’ (2008: 463).

Berbagai keterangan tersebut menyimpulkan bahwa sangat sedikit data arkeologis tentang keris pada masa *tangguh Kadewatan* sehingga sulit menguak keberadaan keris pada masa itu. *Zaman Kadewatan* dan *Purwacarita* lebih banyak dijumpai dalam cerita-cerita rakyat dan karya sastra berupa *babad*. Beberapa karya sastra yang bercerita tentang zaman ini, misalnya *Serat Pustakaraja Purwa*, kitab *Tangtu Pangelaran*, *Pratelan Dhapur Dhuwung Saha Waos*, dan *Babad Tanah Jawi*.

Arifin mencontohkan isi karya sastra yang memuat tentang kesejarahan keris misalnya, *Serat Pustakaraja Purwa* yang ditulis sekitar abad XII. Berbagai karya tulis tentang keris yang ada di lingkungan keraton Jawa, terutama pada zaman Mataram hingga periode Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, banyak yang mengacu kepada sumber ini. Dijelaskan bahwa keris di Jawa pertama-tama dibuat pada tahun *anembah warastraning rat*, yakni tahun Jawa 152 Saka atau 230 Masehi. Keris tersebut dari Kerajaan Medhankamulan, ibu kota Kerajaan Mataram Kuno yang oleh banyak ahli diperkirakan berada di Gunung Lawu. Keris dibuat oleh Empu Ramadi pada masa pemerintahan Raja Mahadewa Budha berupa *dhapur lar ngatap*, *pasopati*, dan *cundrik* (2006: 4).

Karya sastra lain juga menjelaskan pada masa *zaman Kadewatan* atau *Purwacarita* para empu membuat pusaka di angkasa. Dalam kaitannya dengan pembuatan keris dapat dilihat dalam kutipan

Pratelan Dhapur Dhuwung Saha Waos, sebagai berikut.

“...punika ingkang ngawit yasa dadamel naminipun ingkang yasa dadamel utawi empunipun ingkang dadamel sameka pratelakaken satunggal-tunggal saha kadamel gambar:

Paduka Maha Raja Dewa Budha inggih punika Sang Hyang Guru nata duk mangeja wantah wonten ing madya pada jumeneng nata wonten radining wukir mahendra samangke dipun wastani Hardi Lawu kawastanan nagari ing Purwacarita. Yasa dadamel hawarna warni ingkang katah mboten kacariyosaken, namung kapendet nalika yasa duwung kemawon 1 lar ngatap 2 pasopati 3 cundik. Inggang damel nama Empu Ramadi kala tahun Jawi hangleresi sengkala 152

Panjenenganipun Nata Raja Baliya inggih punika Sang Hyang Siwah nalika mangejawantah jumeneng nata ing madya pada haneketa wonten ing Medang Siwanda, Medang Siwanda wahu ing samangkeh ketemah Magetan. Den ren Sang Hyang Siwah punika putranipun Yama dados

kaprenahipun inggih guru nata ugi papangestiwah [...] (pada bagian ini tulisan hilang/tidak terbaca) Raja Baliya ugi yasa dadamel hakaliyan yasa duwung I Jalak dhindhing ingkang damel nama Empu Isakadi kala

tahun Jawi hangleresi 216..." (diterjemahkan oleh H. Sumono, wawancara: 2010)

Artinya:

"...inilah yang memulai membuat (pusaka/keris), nama pemesan dan nama empu pembuatnya diceritakan satu persatu dan dilengkapi dengan gambar.

Paduka Maha Raja Dewa Budha, yaitu sang Hyang Guru Nata ketika menjelma ke dunia dan menjadi raja di Gunung Mahendra yang kemudian diberi nama Gunung Lawu mendirikan Kerajaan Purwacarita. Memesan berwarna-warni, tetapi tidak banyak diceritakan, hanya disebutkan ketika memesan keris saja, yaitu keris *dhapur Lar Ngatap*, *dhapur Pasopati*, dan *dhapur Cundrik*. Pembuatnya Empu Ramadi bertepatan dengan tahun 152 Saka (Gambar 8).

Nata Raja Baliya, yaitu Sang Hyang Siwa ketika menjelma ke dunia menjadi raja di Medang Sewanda yang di kemudian hari disebut Magetan. Sang Hyang Siwa merupakan putra [...] (bagian ini huruf tidak terbaca) Nata Raja Baliya juga memesan keris *dhapur Jalak Dhindhing* yang membuat Empu Isakadi yang bertepatan dengan tahun 216 Saka..." (diterjemahkan oleh H. Sumono, wawancara: 2010)

Kitab *Tangtu Pangelaran* juga menceritakan keberadaan *pande* besi sebagai keturunan Sang Hyang Brahma, misalnya dari potongan cerita dibawah ini.

'Anaku Hyang Brahma, turuna pwa ring Yawadwipa, panglandepin perang perang ning manusa, lwirnya: astra, luke, tatab, usu, perkul, patuk, salwirning pagawayaning manusa. Kita mangaran pande wsi kunang denta manglandepanastra, ana windu prakaca ngaranya. Mpune sukunta kalih mangapita nabuka; paradaken tan ayah carasantana. Sang Hyang Brahma pande wsi, inarsayanira tan pancamahabhuta, lwirnya: prthiwi, apah, teja, bayu, akaca. Ing perthiwi

pinakaparwan, apah pinakacapit, teja pinakahapuy, bayu pinakahububan, akaca pinakapalu; yata matangnyan hana gunung Brahma ngaranya mangke, tantu Hyang Brahma pande wsi nguni kacaritanya yata tkaning mangke. Palu parwan sawit ningtal gongnya, susupitnya sapucang, Hyang Bayu mtu saking guha, Hyang Agni hana rahina wngi, apan tantu Hyang Brahma kapnde wsi kacaritanya” (Catra, tth. : 108-109).

Artinya:

“Anakku, kamu Sang Hyang Brahma, turunlah di Pulau Jawa. Buatlah tajam alat-alat perang milik manusia seperti panah, *luke* (senjata golok), pahat, *usu*, *perkul* (sejenis kapak), *patuk* (sejenis beliung), segala peralatan manusia untuk bekerja. Engkau adalah *pande besi*. Adapun caramu menajamkan panah adalah pada windu prakasa. Kedua ibu jarimu menjadi penjepit *nabuka* (palu?).....Sang Hyang Brahma menjadi *pande besi*, dimintainyalah ‘panca mahabuta’ itu untuk membantu, yaitu *Perthiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (cahaya), *bayu* (angin), *akasa* (angkasa). Tanah dijadikannya landasan, air dipakai sebagai jepitan, cahaya dipakai sebagai api, angin sebagai *puputan*, angkasa sebagai palu, itulah sebabnya ada Gunung Brahma namanya sekarang, tempat Sang Hyang Brahma dahulu menjadi *pande besi* dan masih sampai sekarang. Palunya, landasannya besarnya sebesar pohon tal, jepitannya sebesar pohon pinang. Sang Hyang Bayu keluar dari goa, Sang Hyang Agni hadir siang malam, karena menurut ceritanya tempat Sang Hyang Brahma menjadi *pande besi”* (Catra, tth.: 108-109).

Pada umumnya, berbagai karya sastra tersebut isinya menghubungkan keris dengan dunia mitologis (dewa-dewa), sehingga sulit menentukan kronologis dan nilai kesejarahannya. Karya sastra tersebut lebih menekankan pada keindahan karya sastranya dan lebih menguatkan pada kepercayaan nilai-nilai tua serta mistisnya. Sumber karya sastra diperlukan pengkajian yang lebih mendalam agar tidak terjadi bias saat menganalisisnya.

Data arkeologis yang ditemukan pada masa *tangguh Budha* (awal), yaitu penemuan istilah ‘*kres*’ dalam Prasasti Perunggu asal Karang Tengah (748 Saka atau 842 Masehi). Disebutkan adanya beberapa sesaji untuk menetapkan Desa Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu, antara lain, berupa *kres*, *wangkiul*, *tewek punukan*, *wesi penghantap* (Harsrinuksmo, op cit: 24). Demikian pula yang tertulis dalam Prasasti Tukmas (748 Saka atau 842 Masehi) dan Prasasti Humanding (797 Saka atau 875 Masehi). Isi Prasasti Humanding tersebut, antara lain,

“...mas ma 4 wdihan ranga yu 4 wadun 1 rinwas 1 patuk 1 kris 1 lukai 1 twak punkuan 1 landuk 1 lingis...”

Artinya :

“...Emas *ma pola rangga 4 yu*, sebilah wedung, sebilah kapak penebang kayu, sebilah beliang, sebilah keris, sebilah parang, sebilah parang dengan kapak di belakang bilahnya, sebuah cangkul, dan sebuah linggis...” (Haryono, 2001).

Neka dan Yuwono menambahkan data arkeologis dari masa yang sedikit lebih muda, yaitu pada *tangguh Budha akhir* (abad IX) (2010: 15). Dari masa ini cukup banyak ditemukan data arkeologis yang menyebutkan istilah *kres*, antara lain, Prasasti Rukam berangka tahun 829 aka atau 907 Masehi, Prasasti Haliwangbang berangka tahun 798 Saka atau 876 Masehi, Prasasti Taji berangka tahun 823 Saka atau 901 Masehi, Prasasti Poh berangka tahun 827 Saka atau 905 Masehi, Prasasti Sangsang berangka tahun 829 OEaka atau 907 Masehi, Prasasti Wakajana berangka tahun 829 Saka atau 907 Masehi, dan Prasasti Sanggaran berangka tahun 850 Saka atau 928 Masehi, juga Prasasti Karang Tengah berangka tahun 764 Saka atau 842 Masehi.

Pada *tangguh Budha* (akhir) keberadaan keris sedikit terkuak dan mulai dapat dilacak dari berbagai temuan artefak bilah kerisnya. Umumnya, artefak keris yang dijumpai masih sangat sederhana dan masih membawa pola bentuk dasarnya berupa *kadga*, yaitu keris berbentuk pendek, tebal, dan lebar mirip belati. Data tertua tentang *kadga* dapat ditemukan pada Prasasti Dakuwu. Data lain yang sedikit memberikan gambaran adalah ditemukannya istilah ‘*kres*’ di antara kelompok peralatan besi (*wasi-wasi prakara*) pada beberapa prasasti batu dan prasasti perunggu. Istilah tersebut kemudian kita kenal menjadi ‘keris’. Titik terang mengenai kehadiran keris di dalam tradisi Jawa diperoleh dari masa *tangguh Budha Akhir*. Saat ini bentuknya masih sangat sederhana (*Jalak Budha*).

Tangguh Sepuh Sanget artinya ‘masa yang sangat tua’. Keris yang tergolong kategori ini terdiri dari *tangguh Jenggala* (abad IXXII), *tangguh Kediri-Daha*⁴⁹ (abad IX-XII), *tangguh Segaluh* (abad IX-XII), *tangguh Pajajaran* (abad X-XII), *tangguh Singasari* (abad XIII), hingga *tangguh Majapahit* (abad XIV-XV), *Blambangan* (abad XIV-XV), *Tuban* (abad XIV- XV) dan *Sedayu* (abad XIV-XV).

2. Tangguh Sepuh Sanget

Tangguh Jenggala, *Kediri-Daha*, *Segaluh*, dan *Singasari* menjadi prototipe keris yang kita kenal sekarang. Wujudnya banyak dijumpai pada relief candi-candi yang dibuat pada masa itu, misalnya pada Candi Kidal, Jago (Jajagu, dibangun 1268 Masehi), dan candi di kompleks Panataran (1242 atau 1320 Saka) (Gambar 10).

Keris-keris buatan *tangguh Sepuh Sanget* mulai menemukan bentuknya secara sempurna di masa ini. Bilah keris mulai memanjang, bentuk *ganja* mulai melebar, memperjelas asimetri bilah, dan berangsur-angsur menggantikan bentuk-bentuk bilah *jalak budha* dan *bethok* yang lebih sederhana. Walaupun *tangguh Jenggala*⁵⁰, *Kediri*, dan *Singasari* umumnya memiliki tampilan bilah yang relatif tebal (*seperti jalak budha* dan *bethok*), bentuknya mulai meramping dan memanjang.

Di antara *tangguh Jenggala*, *Kediri (Daha)*, dan *Singasari* hanya *tangguh Jenggala* yang banyak dibicarakan orang. Sedangkan *tangguh Kahuripan* dan *Kediri (Daha)* jarang sekali disebut-sebut, mungkin karena keris *tangguh Jenggala* adalah yang terbaik kualitasnya. Penempaan besi dan *pamornya* dikerjakan secara matang, hiasannya buat halus dan rinci. Bahkan kualitas keris *tangguh Jenggala* diakui lebih tinggi daripada keris *tangguh Segaluh* atau *Pajajaran* (Harsrinuksmo, 2008: 19). Keris dengan *tangguh Jenggala*, *Kediri*, dan *Singasari* ini relatif langka, sering kali ditemukan tertimbun tanah atau terendam di dalam sungai sekitar lokasi kerajaan-kerajaan itu.

Kitab *Pararaton* (1535 aka atau 1613 masehi) menceritakan bahwa pada masa Kerajaan Singasari ada seorang empu terkenal bernama Gandring. Ia membuat sebuah keris ampuh yang oleh Ken Angrok dipakai untuk meraih cita-citanya sebagai penguasa Tumapel bahkan mendirikan dinasti Singasari (Hardjowardojo, 1965: 26-28).

Bilah keris dengan *tangguh Sepuh* pada akhir abad XIV mulai dibuat berukuran panjang, dilengkapi dengan *sekar kacang*, *greneng*, dan *ricikan* lainnya. Hendrawijaya menjelaskan mungkin di era ini pula mulai muncul bilah keris *luk* dengan *dhapur-dhapur* tua seperti *dhapur megantara* dan hiasan *sinerasah emas* dan bentuk *ganja* berombak (*dhungkul*, *wilud*) (2009: 32-37).

Walaupun masih sangat jarang dijumpai, pada awal *tangguh Sepuh Sanget* yaitu *tangguh Singasari* atau bahkan sebelumnya telah dijumpai keris-keris yang diberi hiasan dengan *tinatah* emas. Salah satu contohnya adalah keris *Kanjeng Kyai Anggrek Hurak* koleksi Panembahan Harjonagoro (almarhum) yang telah ber-*tinatah* emas. Pada *tangguh Jenggala*, *tangguh Kediri*, dan *tangguh Singasari*, juga ditemukan beberapa bentuk keris yang sudah bermotif pahatan naga, dan motif singa barong, walaupun dalam bentuk yang masih cukup sederhana.

Kebiasaan memberi hiasan *tinatah* pada permukaan bilah keris (dan tosan aji lainnya) diperkirakan sudah mulai ada sejak zaman Singasari (Harsrinuksmo, 2008: 238). Di zaman Kediri dan Singasari, motif pahatan bilah keris pada umumnya masih sebatas menggunakan model-model binatang, di antaranya berupa motif naga (Arifin, 2006: 228).

Dr. Isaïc Groneman dalam bukunya *Der Kris Der Javaner*, menjelaskan bahwa ia memiliki keris ber-*dhapur naga seluman*. Keris ini ia terima sebagai hadiah dari seorang komandan prajurit Keraton Yogyakarta, bernama Raden Tumenggung Mèrtânêgârâ. Menurut pemberinya keris itu ditemukan terkubur di Pegunungan Dieng (tentu saja hanya bilahnya) yang diperkirakan dibuat pada zaman Hindu semasa dengan pembangunan percandian Dieng (1913: 15).

Tangguh berikutnya, yaitu Segaluh, Majapahit, Pajajaran, Tuban, dan Sedayu. Pada masa ini teknologi pembuatan keris semakin maju. Hal ini dapat dilihat pada relief Candi Sukuh yang terletak di lereng sebelah barat Gunung Lawu, Jawa Tengah. Pada dinding sebelah timur terdapat adegan penempaan keris di sebuah *besalen*⁵¹. Tampak bangunan *besalen* terbuat dari kayu berbentuk limasan dan beratap sirap. Seorang empu⁵² yang berdandan mirip tokoh Bima dalam cerita wayang sedang menempa keris dengan latar belakang berbagai hasil karyanya yang berupa kapak, sabit, gunting, tombak, kudi, dan sebagainya. Di depannya Dewa Ganesha membimbing empu *me-mande*. Pada sisi barat dari Candi Sukuh juga terdapat relief yang menggambarkan keris. Relief itu menceritakan penggalan cerita Bima Suci. Tampak seorang abdi dalem sedang duduk di belakang kesatria dengan mengenakan sebuah keris ber-*warangka* jenis *ladrang* terselip dipinggangnya.

Data arkeologis menunjukkan bahwa pada masa *tangguh Sepuh Sanget* era *tangguh* Pajajaran, *tangguh* Majapahit, *tangguh* Tuban, dan *tangguh* Sedayu, tradisi pembuatan keris sudah mapan sehingga cukup banyak dijumpai keris-keris *tinatah* yang mengambil wujud naga, singa barong, atau motif tumbuhan berupa sulur-suluran. Pada masa ini keris yang dibuat telah memiliki kualitas *garap* yang relatif baik. Hal ini terlihat dari teknologi penempaan *pamor*, kualitas *garap*, ragam *dhapur*, ataupun detail pahatan *tinatah*-nya.

Keris *tangguh Sepuh Sanget* yang paling banyak dijumpai adalah keris *tangguh* Majapahit, Pajajaran dan Tuban, sedangkan *tangguh* Sedayu dapat dibilang langka. Keris-keris *dhapur naga* paling banyak dijumpai dari *tangguh* Majapahit dan *tangguh* Pajajaran, sedangkan untuk *tangguh* Tuban, dan *tangguh* Sedayu sangat jarang dijumpai. Karakteristik keris tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tangguh Jenggala

Pasikutan-nya luwes, *birawa*⁵³, *besinya* agak kehitaman⁵⁴, ber-*pamor lumer pandes*⁵⁵, tetapi ada pula yang *mubyar*⁵⁶. Empu Totok Brojongrat menjelaskan bahwa ukuran panjang bilahnya agak berlebihan⁵⁷ bila dibanding *tangguh* lainnya, demikian pula lebar bilahnya. Terutama di bagian *sor-soran*. *Luk*-nya luwes merata. *Sirah cecak*-nya lonjong (Kusni, 1979: 51).

b. Tangguh Kediri dan Singasari

Tangguh Singasari memiliki *pasikutan* yang kaku dan *wingit*, ujungnya tidak begitu runcing. Warna besinya abu-abu kehitaman, *nyabak*⁵⁸, menancapnya *pamor* tampak *lumer* dan *pandes*, lembut dan suram (*kelem*). *Gandhik*-nya sedang, agak miring. *Sirah cecak* lonjong.

c. Tangguh Segaluh

Pasikutan-nya kaku, tetapi *luruh*⁵⁹. Besinya berkesan kering⁶⁰, warnanya hitam pucat kehijauan. *Pamor*-nya *kelem*⁶¹. Panjang bilahnya bermacam-macam ada yang panjang (*wilah corok*), ada pula yang pendek (*wilah cekak*). *Gandhik*-nya maju ke depan (*manyul*⁶², *Jw*), sehingga *ganjanya* panjang, *gulu cecaknya landung*⁶³ berbentuk *nguceng mati*, dan bilahnya tipis (Harsrinuksmo, 2008: 461).

d. Tangguh Pajajaran

Pasikutan-nya kaku, besinya cenderung 'kering' keputihan. *Pamor*-nya tidak direncanakan⁶⁴, *pandes*, halus, dan *nggajih*⁶⁵. Bilahnya agak panjang dibandingkan keris *tangguh* lainnya; *gandhik*-nya panjang dan miring. *Sirah cecak* pada *ganjanya* lonjong (Wirasoekadga, 1985: 24- 26).

Empu-empu pada masa *tangguh* Pajajaran atau Pejajaran, terbagi menjadi tiga masa, yaitu 1) 'Pajajaran Makukuhan', antara lain, Empu Kanaka, Empu Welang, Empu Cinde Amoh, Empu Dewayani; 2) 'Pajajaran Sigaluh' atau 'Pajajaran Segaluh', antara lain, Empu Anjani⁶⁶,

Empu Maya, dan Empu Omayi; dan 3) 'Sunda Nyakrawati',⁶⁷ antara lain, Empu Mercukunda⁶⁸, Empu Kuwung⁶⁹, dan Empu Keleng⁷⁰, Suryo Untoro berpendapat bahwa empu Pajajaran, antara lain, Empu Windu Sarpa, Empu Sengkala, Empu Kajatsari, Empu Anjani, Empu Manca. Sedangkan Mas Ngabehi Wirasoekadga mencatat, terdiri dari Empu Keleng, Empu Kuwung, Empu Loning, Empu Angga, Empu Singkir Dusun Tapan, dan Empu Ciyung Wanara (Koesni, 1979: 15-16).

e. Tangguh Majapahit

Pasikutan-nya *wingit* dan *prigel*⁷⁰, besinya *lumer* terkesan 'kering', warnanya agak biru. *Pamor*-nya *pandes*, *ngawat*⁷¹, dan *mrambut*⁷². Panjangnya sedang, ramping sehingga berkesan runcing. *Luk*-nya tidak rapat. *Gandhik*-nya miring dan pendek (Harsrinuksmo, 2008: 461).

Empu Majapahit, antara lain, Empu Domas (delapan ratus empu), Empu Pujadewa, Empu Pujasekti, Empu Supadriya⁷³, Empu Sapanggrani, Empu Sapa-hadi, Empu Hangga Cuwiri, Empu Supagati⁷⁴, Empu Supa⁷⁵, Empu Jigja, Empu Singkir, dan Empu Koripan (Kahuripan atau Korip) (Wirasoekadga, 1985: 34).

f. Tangguh Blambangan⁷⁶

Pasikutan-nya *demes*. Besinya keputihan, dan berkesan *demes*, serasi. *Pamor*-nya *nggajih* dan *pandes*. Berukuran sedang, ujungnya tidak terlalu runcing. *Gandik*-nya pendek dan miring, *ganjanya sebit ron tal⁷⁷*, dan *sirah cecak*-nya pendek (Harsrinuksmo, 2008: 462).

Empu yang terkenal pada *tangguh* Blambangan, antara lain, Empu Mendung, Empu Tembarok, Empu Supagati, dan Empu Pangeran Pitrang, Empu Kakap alias Empu Dadali, Empu Bramakedali, Empu Luwuk, Empu Lulumbang, Empu Kebolongan, Empu Pitranggeni, dan Empu Supa (Koesni, 1979: 55-56).

g. Tangguh Tuban

Pasikutan-nya sedang, *demes* serasi, agak lebar, agak tebal, *luk*-nya renggang dan dangkal. Besinya hitam keputihan, bajanya banyak, dan berkesan kering. *Pamor*-nya *kelem* dan *pandes*. *Gandhik*-nya pendek, *sirah cecak* membulat (*buweng*), dan *sogokan*-nya panjang (Harsrinuksmo, 2008: 462).

Empu *tangguh* Tuban,⁷⁸ antara lain, Empu Panekti, Empu Suratman, Empu Modin, Empu Galaita, Empu Bekel Jati⁷⁹, dan Empu Jirak (Wirasoekadga, 1985: 26-29). Selain itu, masih ada Empu Puthu Galuh⁸⁰, Empu Demangan dan Empu Dewarasajati⁸¹, Empu Kuwung, atau Empu Salahita⁸² (Kusni, 1979: 54). Empu Tuban yang paling terkenal dan karya-karyanya banyak dijumpai di masyarakat adalah Empu Suratman dan Empu Bekel Jati.

h. Tangguh Sedayu⁸³

Pasikutan-nya *demes*, serasi, harmonis. Panjang bilahnya sedang, terkesan ramping, *luk*-nya *luwes*. Besinya matang tempaan, berkesan basah⁸⁴, warnanya hitam kebiruan. *Pamor* bersahaja, *mrambut*, dan seolah mengambang pada bilahnya. *Ganjanya* tergolong *sebit ron tal*; *sirah cicak*-nya agak pendek. Empu yang terkenal masa *tangguh* Sedayu adalah Empu Pangeran Sedayu atau Sendang Sedayu yang juga bernama Empu Supa.

3. Kategori *Tanggung Sepuh*

Kategori *tanggung Sepuh* adalah *tanggung* Majapahit (akhir), *tanggung* Demak, *tanggung* Pajang dan *tanggung* Pengging. Masa *tanggung Sepuh* merupakan masa di saat dunia perkerisan telah mapan dan berkembang dengan baik serta banyak dibuat keris-keris dengan kualitas yang bagus (Haryoguritno, 2006: 355).

Karakteristik keris dari masing-masing kategori *tanggung Sepuh*, antara lain, dapat ditengarai sebagai berikut.

a. *Tanggung Demak*

Pasikutan-nya *wingit*. Bagian *ganjanya* rata⁸⁵, *gulu meled* kecil, *sirah cecak* seperti kuncup, *bangkekan* langsing, *buntut urang* datar, dalam rasa pandangannya gagah, *wasuhan pamor* rata dan menarik hati, besinya kuning, tetapi agak janggal⁸⁶, badannya tidak terampil, *sekar kacang*-nya kaku, *jalen* agak miring, *lambe gajah* menyala serta mengembang dalam dan tegak lurus. *Awak-awakan* keris ini *mem-bendul* tidak rata dan kelihatan kendor, *rojehan ripandan*-nya seperti ketumbar, *gandhik*-nya sedang dan tegak lurus, dan *tikel alis*-nya ringkas (Wirasoekadga, 1985: 38). Empu-empu yang terkenal pada masa *tanggung* Demak adalah Empu Sura dan Empu Jaka Supa atau Supa Anom⁸⁷. Empu Sura adalah putra Empu Supa Mandrangi atau Pangeran Sendang Sedayu dari istri Dewi Tatiban, yaitu kerabat Raja Majapahit. Sedangkan Jaka Supa atau Supa Anom merupakan putra Empu Supa Mandrangi atau Pangeran Sendang Sedayu dari istri putri kerabat Raja Blambangan. Ia merupakan putri hadiah dari Raja Blambangan atas keberhasilan Empu Supa Mandrangi membuat keris duplikat *Kyai Sangkelat* (Wirasoekadga, 1985: 38; lihat juga Kusni, 1979: 35).

Keris *tanggung* Demak tergolong sangat sedikit jumlahnya sehingga jarang dijumpai. Keris-keris *tanggung* Demak umumnya dipercaya memiliki tuah yang baik.

b. *Tanggung Pengging*

Pasikutan-nya sedang, ramping, *garap*-nya rapi. Jika keris *luk*, *luk*-nya *rengkol*⁸⁸ sekali. Besinya hitam, berkesan basah. *Pamor*-nya bersahaja, *lumer*, *pandes*, *gulu melet*-nya panjang (Harsrinuksmo, 2008: 462).

c. *Tanggung Pajang*

Pasikutan-nya *kemba*, besinya *odol* dan *garingsing*⁸⁹. *Pamor*-nya *sawetu-wetune* (*pamor wusing wutah*). *Kembang kacang*-nya lebar, besar dan kokoh menyerupai *gelung wayang*⁹⁰. Bagian *ganja* rata, *gulu meled* melengkung ke bawah dan mengembang, *sirah cecak* berdempet runcing, *bangkekan* sedang, *buntut urang*

melengkung dan merekah. Dalam rasa pandangannya keras dan pendek, *wasuhan pamor*-nya kaku kurang serasi, besinya kencang, *jalen* panjang, dan lurus berurat, *lambe gajah* mengembang, *godhagan longgar* sebelah pojok, *gandhik* agak miring, tepian keris dalam, *sogokan* mengembang, *janur* runcing, *luk*-nya liat, bila memakai *ri pandan 'dha'*-nya jelas, *gandhik*-nya tegak lurus dan dekat, *tikel alis* ringkas dan sederhana (Wirasoekadga, 1985: 38-39).

Masa berdiri Kerajaan Pajang relatif singkat (1551-1582 Masehi) sehingga sangat sedikit pula data mengenai keberadaan keris pada masa itu, bahkan kerisnya pun dapat dibilang langka dan jarang dijumpai (Empu Totok Brojongrat, wawancara, 2010). Berdasarkan catatan Mantri Pande Mas Ngabehi Wirasoekadga, *tangguh* Pajang hanya menyebut seorang empu, yaitu Empu Umyang⁹¹ dan sahabat- sahabatnya. Namun, pada masa peralihan Pajang ke Mataram terdapat seorang empu bernama Arya Japan (Wirasoekadga, 1985: 38). Sedangkan S. Suryountoro menjelaskan bahwa empu Pajang adalah Empu Umyang dan Empu Cablak (1978: 21).

4. Kategori *Tangguh Madya Sepuh*

Yang tergolong *tangguh Madya Sepuh*, antara lain, *tangguh* Mataram *Senopaten*⁹², Mataram Sultan Agung, dan Amangkurat. Pada masa ini dunia keris berkembang dengan pesat terutama pada masa Mataram Senopaten dan Mataram Sultan Agung (Haryoguritno, 2006: 354).

Kemajuan sangat besar dalam bidang perkerisan terjadi pada masa Mataram terutama pada masa Raja Mataram Sultan Agung Hanyakrakusuma⁹³ (1591-1645) (Kusni, 1979: 99). Meskipun naik tahta pada usia muda, yakni 22 tahun, Sultan Agung ternyata bukan hanya mampu memimpin pemerintahan dan bala tentara, melainkan juga mahir dalam menangani masalah kebudayaan (Raffles, 1817: 509). Pada zaman pemerintahannya, budaya keris mencapai puncak kemegahan. Zaman itu mencatat banyak nama empu terkenal. Para empu senior ini masing-masing diperintahkan membimbing puluhan empu lain sehingga jumlah empu yang menjadi anak buah mereka berjumlah 800 orang, kemudian dikenal dengan sebagai '*empu pakelun*', ini terjadi menjelang penyerangan ke Batavia. Delapan ratus orang empu yang tergabung dalam kelompok *empu pakelun* ini dipimpin oleh sembilan *empu jejeneng*, yaitu Empu Ki Nom, Empu Legi, Empu Tepas, Empu Luwing, Empu Guling, Empu Tundung, Empu Anjir, Empu Gede, dan Empu Mayi (Harsrinuksmo, 2008: 63).

Sultan Agung Hanyakrakusuma merupakan raja di Jawa yang gemar membagikan hadiah keris kepada kerajaan bawahan ataupun kepada raja-raja tetangganya guna memperkuat legitimasi politiknya. Salah satu keris maha karya yang

bernama *Si Ginje* diberikan kepada Raja Riau Lingga sebagai tanda persahabatan⁹⁴. Pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma juga terdapat tradisi memberikan hadiah keris kepada para bawahannya (Koesni, 1979: 99-100). Suatu ketika, Kanjeng Sultan berkenan memberi *ganjaran* (hadiah) kepada kerabat, *putra sentana*, dan para *kawula dalem* besar atau kecil yang sudah berjasa kepada Mataram.

Dalam pemerataan pemberian ganjaran pusaka dari raja kepada *sentana* dan rakyatnya, selain mengingat besar kecilnya jasa juga disesuaikan dengan kedudukan yang diganjar sebagai prajurit atau selaku pamong praja. Adapun yang sudah tercatat adalah sebagai berikut. 1) Para *lelurah* prajurit sampai prajurit menerima ganjaran berupa tombak atau keris yang di-*tinatah sinerasah* emas bergambar *sada sakler*, *sapit landak*, atau trisula; 2) Para perwira prajurit dan *penewu mantri* mendapat ganjaran pusaka-pusaka *sinerasah* emas bergambar gajah singa; 3) Para pimpinan pasukan dan para *wadana kaliwon* mendapat ganjaran pusaka di-*sinerasah* emas berupa motif *lung-lungan* dan *ron-ronan*; dan 4) Para putra kerabat keraton atau *patih dalem* mendapat ganjaran keris *sinerasah* bunga anggrek (Koesni, 1979: 99-100).

Pemberian hadiah keris kepada para bawahan raja di masa Mataram yang cukup terkenal adalah setelah penaklukan pemberontakan Adipati Bergola II di daerah Pati. Sultan Agung Hanyakrakusuma banyak membagi-bagikan keris pusaka *tinatah* sesuai dengan tingkat jabatan masing-masing. Di antara keris-keris pusaka tersebut, yang paling terkenal adalah keris *tinatah* gajah singa yang merupakan *candra sengkala* runtuhnya Pati. Keris gajah singa memiliki perlambang angka tahun gajah = 8, singa = 5, curiga (keris) = 5, tunggal

= 1. Karena *candra sengkala* (lambang angka tahun) selalu dibaca dari belakang, maka hitungan ini dimaksudkan sebagai angka tahun 1558 dalam kalender Jawa (Haryoguritno, 2006: 248-249).

Kecintaannya pada pusaka dan kebiasaan membagikan hadiah berupa keris dan tosan aji lainnya menunjukkan bahwa Sultan Agung merupakan tokoh yang memiliki peran besar terhadap berkembangnya seni pembuatan keris dan tosan aji lainnya (Haryoguritno, 2006: 32). *Tanggung* Mataram Sultan Agung merupakan *tanggung* yang bisa dikatakan paling produktif dan mencapai puncak dalam dunia tosan aji khususnya keris, baik dari segi teknologi, bentuk *garap*, maupun kualitas *tinatah*-nya. Pada masa ini banyak dibuat keris-keris *tinatah* dalam berbagai motif yang berkualitas bagus, baik motif tumbuhan, binatang, rerajahan, ataupun tulisan Arab dan Jawa, dan sebagainya (Harsrinuksmo, 2008: 63).

Hingga saat ini, dapat dikatakan keris dan tosan aji *tanggung* Mataram Sultan Agung paling banyak dijumpai di masyarakat dibandingkan *tanggung-tanggung* sebelum ataupun sesudahnya. Pada masa Sultan Agung selain *wesi aji* atau

keris-keris pusaka yang sudah ada dan tertulis dalam catatan yang terdahulu, di kala itu Empu Warihanom dan rekan-rekannya menambah kekayaan pusaka *tayuhan dan ageman*⁹⁵, antara lain, 1) *Naga sasra*, ber-luk 13 *sinerasah* emas mulai kepala naga sampai ekor. Kepala naga mengenakan mahkota, pada bagian mulut naga diberi sebutir intan; 2) *Naga siluman*, ber-luk 13, bentuk naga tanpa badan (perwujudan ekor tidak ada), kepala naga menggunakan topong, *sinerasah* emas; 3) *Naga kiki*, ber-luk 13 dengan *serasah* emas mulai kepala naga yang tidak memakai perhiasan kepala apapun, dan mulut naga sedikit runcing serta tidak begitu menganga; dan 4) *Naga welang*, luk 13 dengan kepala naga yang dihias *zamang ringih*. Penerapan emas sedikit tebal dan gambaran sisik selang-seling antara emas dan bukan (kadang-kadang juga dijumpai antara emas dan perak). Bila diperhatikan seperti kulit ular welang (Koesni, 1979: 101).

Adapun secara umum karakteristik keris-keris *tangguh Madya Sepuh* adalah sebagai berikut.

a. Tangguh Mataram Senopaten

Pasikutan-nya prigel, stereg; besinya hitam kebiruan (*nyamber lilen*). *Pamor-nya pandes dan ngawat* (Harsrinuksmo, 2008: 462). Bentuknya manis dan *luwes*. Bila yang keluar bilah lurus kelihatan sedang. Tebal tipis maupun panjang lebarnya sangat diperhatikan sehingga sangat indah dipandang. Besinya hitam kebiruan dan bersinar, tanda campurannya seimbang (Koesni, 1979: 96).

Pada umumnya, keris-keris *tangguh Mataram Senopaten* masih membawa karakter bentuk dari keris-keris Majapahit, ini karena empu- empu pada masa Mataram *Senopaten* merupakan empu Majapahit atau keturunannya. Salah satu empu Majapahit yang mengabdikan hingga masa Mataram *Senopaten* adalah Empu Supo Anom (Empu Kinom).

b. Tangguh Mataram Sultan Agung

Pasikutan-nya demes (serasi, tampan, dan enak dilihat) besinya mentah; *pamor-nya mubyar* (Harsrinuksmo, 2008: 462). Secara keseluruhan keris *tangguh Mataram Sultan Agung* tidak beda jauh dengan *tangguh Mataram Senopaten*, perbedaan hanya pada bahan besinya yang sedikit mentah, tetapi sangat kaya akan *pamor* (Koesni, 1979: 96).

c. Tangguh Mataram Amangkurat

Pasikutan-nya galak, birawa; besinya mentah; *pamor-nya kemambang*. *Tangguh Mataram Amangkurat* biasa juga disebut *tangguh Kartasura* (Harsrinuksmo, 2008: 462-463).

Empu pada masa Kartasura adalah Empu Ljuguna II⁹⁶ dan Empu Brajaguna I⁹², keduanya merupakan empu pindahan dari Madura (Harsrinuksmo, 2008: 156).

Pada umumnya warna *pamor*-nya agak keruh, besinya mentah keputih-putihan dan pori-pori besinya kasar, ukuran kerisnya besar dan panjang (*corok*), pola garapnya *agal*. Keris-keris *tangguh* Amangkurat relatif sedikit dan jarang dijumpai. Pada umumnya masyarakat perkerisan memercayai keris-keris *tangguh* Amangkurat memiliki tuah pemberani dan kadang menjadikan pemiliknya *brangasan* (pemarah).

d. Tangguh Cirebon

Pasikutan-nya *wingit*, berukuran sedang, tampak serasi dan tampan, bila tipis dan jarang yang memakai *ada-ada*; besinya hitam kecoklatan⁹⁸ dan terkesan kering karena kandungan bajanya yang cukup tinggi. *Pamor*-nya tergolong *kelem* (suram) dan mengambang.

Ganjanya tipis; *sirah cecak*-nya pendek (Harsrinuksmo, 2008: 463). Keris *tangguh* Cirebon secara keseluruhan hampir mirip dengan keris *tangguh* PB Surakarta, tetapi memiliki perawakan sedikit lebih kecil.

5. Kategori Tangguh Anem (Nem-Neman)

Dilihat dari pengistilahannya, 'Nem-neman' (dari kata *anem* atau *nom*, yang berarti 'muda'), dimaksudkan sebagai suatu kategorisasi terhadap keris-keris yang periode waktu pembuatannya masih dianggap relatif baru, sehingga dinyatakan sebagai 'keris muda' atau periode keris muda. Istilah 'Nem-neman' ini muncul pada saat periode keris-keris ini dibuat, yang tentu memiliki motivasi untuk menunjukkan sebuah karakter dari suatu keris bentuk baru, yang disesuaikan dengan gaya dan cita rasa dari empu dan masyarakat yang lebih mutakhir (Arifin, 2006: 146).

Tangguh Nem-neman merupakan periodisasi atau *tangguh* terakhir dari masa PB Surakarta dan HB Yogyakarta sebagai kerajaan terakhir di Jawa hingga masa Indonesia merdeka. Keris-keris yang dibuat setelah Indonesia merdeka dikenal dengan istilah *Kamardikan*⁹⁹.

Yang tergolong *tangguh Anem* atau Nem-neman adalah *tangguh* Mataram Surakarta (dikenal sebagai *tangguh* PB Surakarta), Kesultanan Yogyakarta (*tangguh* HB Yogyakarta), serta Pakualaman (Yogyakarta).

a. Tangguh Surakarta

Tangguh keris Surakarta dapat ditengarai dari *pasikutan*-nya yang *demes birawa*, dan gagah (serasi, menyenangkan, tampan, gagah). Besinya mentah, *pamor*-nya *mubyar*, dan *ganjanya* memakai *tungkakan* (Harsrinuksmo, 2008: 463). Keris Surakarta juga ditengarai dari bentuk bilahnya yang rata-rata *anggodong pohung* (untuk bilah lurus), bilahnya tebal dan tampak sangat kokoh serta memiliki kesan tampilan yang sangat kuat, *pamor*-nya kebanyakan terang menyala (*mubyar*) dan pada umumnya dibuat dari bahan batu meteorit yang jatuh di daerah Prambanan sehingga juga dikenal dengan istilah *pamor* Prambanan.

Empu-empu pada masa Surakarta yang cukup terkenal, antara lain, Empu Brajaguna II, Empu Brajaguna III¹⁰⁰, Empu Tirtadangsa, Empu Jayasukadga, Empu Singawijaya, Empu Brajasetama, Empu Brajakarya, Empu Japan, Empu Brajasetika¹⁰¹, Empu Wirasukadga, Empu Mangunmalela, Empu Resowijaya, dan Empu Carang Mustapa (Harsrinuksmo, 2008: 156-157). Selain empu-empu terkenal yang mengabdikan pada keraton, pada masa Nem-neman juga terdapat empu-empu *ndusun* yang aktif membuat keris.

b. Tangguh Yogyakarta

Agak mirip dengan *tangguh* Majapahit. *Pasikutan*-nya *wingit* dan *prigel*. Besinya *lumer* (halus rabaannya) dan berkesan 'kering', warnanya agak biru. Menancapnya *pamor* pada bilah *pandes* dan *ngawat* (kokoh dan serupa kawat); sebagian *pamor* itu disebut *mrambut*. Panjang bilahnya berukuran sedang, makin ke ujung makin ramping sehingga berkesan runcing. *Luk*-nya tidak begitu rapat. *Gandhik*-nya miring dan agak pendek (Harsrinuksmo, 2008: 463).

Empu pada masa *tangguh* Yogyakarta, antara lain, Empu Mangkudahana, Empu Taruna Dahana, Empu Supasetika, Empu Karyodikrama, dan Empu Supawinangun (Harsrinuksmo, 2008: 157).

Keris *tangguh* Kesultanan Yogyakarta, berlangsung pada masa yang sama (sezaman) dan wilayahnya berdekatan dengan *tangguh* PB Surakarta, oleh karena itu, sama-sama tergolong *tangguh* *Nom-noman*.



Keris tangguh Mataram abad ke XVI-XVII. Dhapur Parung Sari Luk-13, pamor teknik miring, motif Rambut Dinadah. Keris ini ditemukan di Palembang. Bilah keris ini memiliki ciri-ciri buatan Mpu Supo atau Mpu Pitrang, dengan material khas Palembang. Kuat dugaan bahwa keris ini merupakan buatan Mpu Supo ketika mencari keris Kyai Puworo hingga ke Palembang.

C. Keris dalam Budaya Masyarakat Indonesia

Bagi orang Jawa (Indonesia) masa lalu yang percaya, keris diperankan dalam seluruh fase perjalanan hidupnya, sejak ia lahir hingga mati¹ (periksa, Guritno, 2006: 3).

Sebuah keris, khususnya pada bagian bilah yaitu antara *ganja* dan *wilahan* merupakan visualisasi *lingga-yoni*, *purusa-perdana*, bapa angkasa-ibu pertiwi yang mencerminkan hubungan perkawinan kosmis dan melambangkan kesuburan. Karena itu, upacara panen padi untuk menghormati dewi kesuburan atau Dewi Sri² sering menghadirkan keris sebagai pelengkap ritual.

Artikel ilmiah Edy Sedyawati menjelaskan mengenai beberapa data prasasti yang mencatat kehadiran keris sebagai sarana dalam penetapan *tanah Sima*³ (*saji sang makundur*). Sejumlah nama benda yang disebut sebagai saji itu antara lain adalah *twek punukan* (pemotong/ penusuk yang berpunggung/ arit?), *nakkacheda* (pemotong kuku), *wangkyul* (cangkul?), *kris*, dan lain-lain⁴.

Keris sebagai sebuah benda yang mencerminkan kehormatan pemiliknya, didukung oleh ungkapan (*pameo, Jw*) “*Curiga manjing warangka jumbuhing kawula lan gusti*⁵,” yang artinya bahwa “Bilah keris yang menyatu dengan *warangkanya* merupakan simbolisasi pertemuan antara hamba (manusia) dan penciptanya (Tuhan)” (periksa Guritno, 2008: 28). Keris merupakan sarana untuk membangun kesadaran manusia agar senantiasa ingat kepada penciptanya (Tuhan YME). Kemudian upacara-upacara keagamaan seringkali menghadirkan keris sebagai kelengkapan yang keberadaannya dianggap penting.

Masyarakat Indonesia zaman dahulu (khususnya Jawa, Bali, Lombok) menganggap hidupnya sempurna apabila mereka mempunyai *wisma* (rumah), *wanita* (istri), *curiga* (keris), *turangga* (kuda/kendaraan) dan *kukila* (burung). Keberadaan keris dipandang sebagai sebuah ‘*sipat kandel*’ atau ‘sesuatu yang dapat diandalkan untuk mempertebal kepercayaan diri dan digunakan sebagai penolak bala (*pengameng-ameng*)’.

Terdapat ungkapan “*Sirikane wong Jawa iku ojo kok goda bojone, ojo kok ladaki anake lan ojo kok cacat kerise*,” yang artinya “Pantangan bagi orang Jawa adalah jangan digoda istrinya, jangan di ganggu anaknya dan jangan dicela kerisnya”. Bila pantangan tersebut dilanggar maka mereka akan sangat tersinggung harga dirinya. Selain istri dan anak, keris dianggap sebagai benda yang mewakili identitas dan kehormatan dirinya.

Keris juga dianggap sebagai benda penjaga kehormatan. Seseorang yang mati bunuh diri⁶ atau dihukum mati dengan keris merasa dirinya mati secara terhormat. Demikian pula seseorang karena suatu hal harus bersumpah⁷ maka ia akan menggunakan kerisnya untuk menjaga kehormatannya⁸.

Selain itu, sebagai benda budaya yang bernilai tinggi keris bagi masyarakat Indonesia dapat berarti:

1. Keris sebagai senjata

a. Senjata tajam

Keris merupakan senjata tajam yang secara fungsi guna (fungsi *teknomik*) dapat digunakan sebagai senjata tikam yang efektif dalam pertarungan jarak dekat (*senjata rungket*, Jw). Keris sebagai senjata tercatat dalam sejarah antara lain Perang Pangeran Diponegoro (1825-1830) di Jawa, Perang Puputan Badung dan Perang Puputan Klungkung (1906) di Bali (periksa Guritno, 2006: 40), Perang Sisingamangaraja XIII yang dikenal dengan keris *Ki Gajah Dompok* di Sumatera Barat, dan lain sebagainya.

b. Senjata pidana

Pada era kerajaan, keris seringkali digunakan sebagai senjata pidana. Keris dipercaya sebagai senjata yang mencerminkan nilai-nilai kehormatan dan dipercaya memiliki kekuatan gaib (tuah). Selain itu, keris yang sangat runcing dan tajam dapat membuat terpidana mati seketika tanpa merasakan sakit.

Terpidana dieksekusi dengan ditusuk dari punggung di bawah tulang belikat, menembus jantung, hingga ke dada. Susuhunan Amangkurat I di Mataram (Jawa, 1645-1677) sering menghukum mati orang yang dianggap bersalah kepadanya dengan sebuah keris pusaka keraton yang bernama *Kanjeng Kyai Margapati*⁹. Demikian pula pada era Mataram dikisahkan Trunojoyo yang dianggap memberontak terhadap Mataram setelah tertangkap dieksekusi dengan sebilah keris.

Adat keraton mengeksekusi para terpidana dengan menggunakan keris juga terdapat di Sumatera Barat khususnya di Minangkabau yang dikenal dengan istilah '*hukum calang*' atau '*menyalang*' (periksa Yup, 1967: 37-43).

c. Senjata peraga

Keris merupakan benda kebanggaan sehingga seringkali dipamerkan. Pemilik membuat kerisnya dari bahan-bahan pendukung yang mahal. Keris akan dihias dengan pernak-pernik dari logam mulia seperti emas, perak, dan suasa. Perabot keris juga seringkali dihias dengan batu-batu mulia seperti intan, berlian, dan mutu manikam (opcit, 2006: 41).

2. Keris sebagai lambang

a. Identitas pribadi atau keluarga

Sebagai senjata pusaka yang bersifat personal, keris dengan segala kelengkapannya merupakan salah satu penanda identitas pribadi dari pemiliknya. Keris mencerminkan status sosial, pekerjaan/profesi, *dedeg piadeg* (perawakan/anatomi), dan lain sebagainya.

Contohnya: keris *dhapur pandawa cinarita* biasanya dikenakan oleh seorang dalang, keris *dhapur pasopati* dikenakan untuk seorang panglima perang atau pejabat militer, keris *dhapur kebo lajer* biasanya dimiliki oleh seorang petani, dan lain sebagainya.

b. Lambang kedewasaan

Kesempurnaan hidup seorang laki-laki dewasa adalah apabila ia memiliki keris (*curiga*). Keris dianggap sebagai lambang kedewasaan dan tanggung jawab.

c. Lambang persaudaraan

Keris sebagai lambang pengikat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan kemudian sering digunakan sebagai cinderamata yang dianggap mulia. Kebiasaan memberikan cinderamata berupa keris tidak hanya dilakukan antar pribadi namun juga sering dilakukan antar keluarga, pemimpin negara, atau raja.

Babad Dalem mengisahkan Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, membagi-bagikan baju kebesaran dan keris pusaka kepada raja-raja sahabat dan raja-raja bawahan (P dan K Bali, tth: 15). Demikian pula pada era Mataram Islam. Sultan Agung (abad ke-XVI) biasa membagi-bagikan keris kepada para raja sahabat dan para bawahannya.

d. Lambang kepahlawanan

Keris merupakan salah satu saksi sejarah, pendamping psikologis perjuangan fisik sekaligus sebagai lambang kepahlawanan.

Kisah-kisah kepahlawan di era kerajaan tidak pernah lepas dari peran senjata pusaka (keris) misalnya, kisah Ken Arok dengan Empu Gandring, Arya Penangsang dengan keris *Kyai Setan Kober*, Jaka Tingkir dengan keris *Kyai Carubuk*, dan lain sebagainya. Kisah kepahlawan yang lekat dengan keris juga dijumpai pada pahlawan nasional, misalnya Pangeran Diponegoro (Jawa), Tuanku Imam Bonjol (Minangkabau, Sumatera Barat), Sultan Hasanuddin (Gowa, Makassar), Jenderal Sudirman, Bung Tomo, dan lain sebagainya. Kenyataan ini membuktikan bahwa sebenarnya keris juga menjadi salah satu penghubung semangat nasionalisme masa kini dengan jiwa patriotisme pada masa lalu.

3. Keris sebagai atribut

a. Perlengkapan busana

Bagi masyarakat Indonesia, keris merupakan pelengkap/ atribut berpakaian adat yang dianggap penting. Sir Thomas Stamford Rafles menggambarkan bahwa bila masyarakat Jawa berbusana adat tanpa mengenakan keris ibarat masih telanjang. Demikian pula diungkapkan masyarakat Palembang bahwa lelaki yang mengenakan busana adat tanpa mengenakan keris seperti orang *betino* saja (seperti perempuan).

b. Atribut raja atau bangsawan

Keris merupakan salah satu atribut *keprabon* (*prabu* = raja). Para raja dan pejabat pemerintah senantiasa mengenakan keris sebagai identitas kepemimpinan dan jabatannya. Keris menjadi bagian atribut raja secara turun-temurun sebagai tanda keabsahan kekuasaannya. Contohnya, raja-raja di Yogyakarta ketika naik tahta mendapatkan keris pusaka *Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun* sebagai tanda keabsahan kekuasaan dan kepemimpinannya. Demikian pula setiap pejabat *patih* senantiasa diberi keris *Kanjeng Kyai Purbaniyat*.

c. Atribut utusan raja

Seseorang yang mendapatkan tugas dari raja atau mengemban tugas kenegaraan yang penting, dan dianggap memiliki tingkat risiko tinggi akan dibekali salah satu keris pusaka raja untuk menambah daya spiritual dan psikologis. Keris tersebut sekaligus sebagai tanda dan identitasnya sebagai utusan raja.

d. Atribut prajurit

Secara *teknomik* (fungsi guna) keris dapat pula berperan sebagai senjata penusuk. Keberadaannya sebagai senjata membuat keris menjadi bagian dari atribut yang dikenakan para prajurit kerajaan. Catatan sejarah dan cerita-cerita *babad* menerangkan prajurit-prajurit yang senantiasa mengenakan keris antara lain, prajurit Pamating (Bali), prajurit Bugisan (Yogyakarta dan Surakarta), dan lain sebagainya.

e. Penanda pangkat atau status sosial

Keris merupakan salah satu atribut warga masyarakat aristokrasi, sehingga wajar jika dikembangkan aturan khusus mengenai kepemilikan bentuk keris tertentu (*dhapur, pamor, pendhok, warangka, jejeran, dll*) yang mengacu pada tingkat kedudukan, pangkat, atau status sosial baik di dalam atau di luar keraton (periksa Guritno, 2006: 43).

Misalnya penggunaan warna *pendhok* di Keraton Surakarta: *pendhok kemalo abrit* (merah) khusus dikenakan bagi raja, *pendhok kemalo ijem* (hijau) dikenakan para *bekel* dan yang sederajat dan *pendhok kemalo ireng* (hitam) khusus dikenakan bagi abdi dalem dan masyarakat biasa.

Di Palembang dan sekitarnya keris *buntu* atau *gajang kencana* (keris dengan *warangka* dibungkus *pendhok* emas) khusus dikenakan oleh raja dan keluarganya, keris dengan *warangka* dan *ulu/hulu* gading dikenakan oleh para pejabat pemerintah, sedangkan keris dengan *warangka* dan *ulu/hulu* kayu dikenakan bagi masyarakat umum.

Contoh lain di Bali, *warangka kekandikan* dengan *danganan grantim* khusus dikenakan oleh raja dan keluarganya, *warangka jamprahan* dengan *hulu cenangan* khusus dikenakan bagi para pendeta dan pemuka agama, *warangka batun poh* dikenakan bagi masyarakat umum untuk keseharian, dan lain sebagainya.

4. Keris sebagai benda koleksi

Keris merupakan karya seni bernilai tinggi sehingga menjadi salah satu benda koleksi yang mencerminkan kelas sosial pemiliknya. Keris merupakan benda berharga (terutama nilai sejarah dan nilai materialnya) sehingga pantas disimpan sebagai benda investasi jangka panjang yang nilai ekonominya akan terus meningkat.

5. Keris sebagai media ekspresi seni

Kitab *Kalangwang* menjelaskan bahwa masyarakat Jawa (Indonesia) merupakan masyarakat pemuja keindahan (Zoetmulder, 1983: 33).

Jika diperhatikan, bilah keris baik yang lurus ataupun *luk*, mengingatkan kita akan bentuk nyala api atau lidah api (Hamzuri, 1993: 53), atau bentuk *luk* atau *keluk* (asap) dalam pedupaan ketika sedang *samadi* (sembahyang) (Dharsono, 2007: 43). Hal ini merupakan suatu hasil karya seni dengan imajinasi yang tinggi. Dan kalau melihat keris secara keseluruhan dengan *warangka* dan *hulunya* maka akan tampak kesatuan yang harmonis. Berbagai macam bentuk dan kelengkapan keris menunjukkan nilai-nilai yang mencerminkan keindahan (karya seni tinggi, *adiluhung*) dan lebih bersifat simbolis¹⁰.

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi guna (*teknomik*) (Dharsono, 1997: 63). Motivasi berkarya seni merupakan media ekspresi yang bersifat personal untuk menuangkan segala ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya seni.

Karya seni sebenarnya adalah ekspresi personal seniman dalam melihat sesuatu dan merupakan media untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Dalam

hal pembuatan keris, tentunya senimannya adalah sang empu. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa keris sebagai sebuah karya seni merupakan hasil perenungan dan pengendapan pengalaman serta pandangan seorang empu.

Keris hadir sarat dengan simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seorang seniman (empu) dalam menangkap gejala-gejala lingkungan ketika keris tersebut dibuat. Hal tersebut dalam karya seni keris tercermin dari varian bentuk *dhapur* keris, motif *pamor*, bentuk *warangka*, bentuk hulu, motif *pendhok*, motif *selud*, dan lain sebagainya.

6. Keris sebagai benda yang dipercaya mempunyai tuah

Keris dipercaya memiliki tuah yang dapat mendukung kehidupan pemiliknya, keris diyakini memiliki daya magis sehingga sangat besar pengaruh sugesti terhadap kehidupan pemiliknya (periksa Hamzuri, 1993: 49). Data arkeologis menunjukkan keris sering dihadirkan sebagai sarana kelengkapan upacara, kemudian lambat laun dipercaya memiliki kekuatan gaib sebagai manifestasi dari daya ketuhanan yang absolut. Kepercayaan ini pada dasarnya berhubungan dengan sistem keyakinan asli orang Indonesia yang panteistik (Sumardjo, 2002: 11-12). Kepercayaan terhadap daya ketuhanan ini bersifat turun-temurun, walaupun tingkatnya berbeda-beda pada setiap masa, kelompok, atau individu. Keris sebagai karya budaya masyarakat Jawa yang turun temurun tentunya tidak bisa lepas dari kepercayaan ini.

Menurut Jakob Sumardjo, kebutuhan manusia terhadap benda-benda magis adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri; yakni hidup dengan selamat, sejahtera, damai, dan aman. Umumnya kebutuhan daya magis itu diklasifikasi oleh para pakar sebagai magis simpatetik (analogi), magis protektif (tolak bala), magis destruktif, magis produktif, dan magis prognotif (ramalan)¹¹ (Sumardjo, 2002: 16-17).

Bagi orang Jawa, keris merupakan benda yang dipercaya dapat memenuhi kebutuhan daya magis tersebut baik salah satu, sebagian, atau keseluruhannya. Pemenuhan magis simpatetik misalnya, diwujudkan dalam bentuk penggabungan bilah dan *ganja* keris yang melambangkan kesuburan, layaknya pertemuan antara *lingga* dan *yoni*. Sebagai magis protektif, keris dipercaya dapat digunakan sebagai penolak bala dan segala kekuatan gaib yang mengancam hidup manusia. Sebagai magis destruktif, keris dapat digunakan untuk mencelakakan atau membunuh musuh melalui daya-daya gaibnya. Sebagai magis produktif, keris dipercaya memiliki kekuatan untuk menambah kemakmuran, kesuburan, atau mendatangkan laba. Sebagai magis prognotif, keris sering dipakai sebagai sarana meramal nasib atau kejadian-kejadian yang akan datang (semacam *primbon*).

Untuk mencapai, menguasai, dan memiliki daya-daya gaib itu manusia perlu menjalani *laku hidup* atau *tirakat* di luar kebiasaan umum (*laku tapa*). Oleh karena itu, benda-benda yang memiliki daya magis tentunya merupakan benda-benda yang tidak biasa. Keris merupakan hasil penciptaan melalui *laku* tertentu (puasa *mutih*, *ngebleng*, *melek*, atau *mbisu*), atau dibuat dengan bahan yang tidak biasa (misalnya meteorit), jelas membutuhkan usaha empu untuk mewujudkan daya-daya gaib itu.

Setelah daya-daya gaib itu menyatu dengan bilah keris, untuk menjaganya diperlakukan hal-hal tidak biasa pula, karena dalam alam pikir panteistik semua hal memiliki kekuatan gaib dianggap memiliki ruh. Itu sebabnya keris sering diperlakukan sebagai wujud yang 'hidup', misalnya diberi sesaji dengan berbagai bunga, dupa, wewangian, dan lain sebagainya. Setahun sekali keris dimandikan, di-*jamasi*, atau di-*warangai*. Keris diperlakukan layaknya manusia yaitu diberi *singep*, dan ditempatkan pada *gendaga*.



Keris juga biasa dikenakan oleh seorang wanita dengan cara diselipkan di pinggang sisi depan atau biasa juga diselipkan di sanggul rambut. Bagi seorang wanita keris merupakan simbol kehormatan, kesucian, wanita sejati dan kesetiaan.

END NOTES

- ¹ *Jawa Ngoko* merupakan tingkatan bahasa Jawa (paling bawah) yang digunakan kepada strata sosial yang lebih rendah atau kepada usia yang lebih muda (Jiwa, 2007: 23).
- ² *Jarwo dhosok* atau *othak-athik-gathuk* merupakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang menghubungkan-hubungkan beberapa kata dalam bahasa Jawa sehingga dianggap memiliki arti tertentu. Contohnya '*curiga*': 'curi' dari asal kata 'padhas-curi'. 'Ga' dari asal kata 'raga'. Pengertian ini dapat dijabarkan: 'curi' mempunyai makna 'batu runcing-tempat berbahaya', 'raga' mempunyai arti 'badan jasmaniah'. (Jiwa, 2007: 23-25).
- ³ G.P.H. Hadiwidjaja merupakan Putra nDalem PB X dari istri BRAy. Sitarukmi. Ia memiliki peran besar dalam bidang seni, baik seni sastra, seni tari, dan seni tosan aji. Perannya besar dalam bidang tosan aji. Salah satunya, ia bersama Sunaryo (abdi dalem Keraton Surakarta) pada tahun 1950 menulis sebuah buku berjudul *Dhapur Keris*. Isinya tentang berbagai ragam bentuk *dhapur* keris dan tombak yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang sangat bagus. (Periksa tulisan Waluyo Wijayatno, 1998: v).
- ⁴ Kitab *Pamancangah Pande Budha Keling* menjelaskan bahwa *juru pande* adalah kelompok masyarakat yang berprofesi membuat segala macam benda dari bahan logam. *Juru pande* terdiri dari *juru pande wesi* dan *penggaluh*. *Pande wesi*, yaitu orang yang berprofesi sebagai pembuat gamelan *slonding*, senjata perang, dan peralatan pertanian, sedangkan *penggaluh*, yaitu orang yang berprofesi sebagai pembuat perhiasan, kelengkapan upacara, dan kelengkapan pakaian raja. Keterangan yang sama juga terdapat dalam kitab *Slokantara* (Tusan, 2001: 36).
- ⁵ Uraian tentang perkembangan bentuk dan teknologi keris mulai dari abad VII sampai XIV dapat dibaca dalam artikel Maisey ttn.
- ⁶ Kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian* menyinggung istilah keris pada *kropak* 630 dalam bab XVII (Neka dan Yuwono, 2010: 23).
- ⁷ '*Kadutan*' dari bahasa Bali '*kadut*' yang artinya 'diselipkan', jadi '*kadutan*' merupakan istilah padanan keris yang berasal dari cara mengenakan keris dengan cara diselipkan pada pinggang ataupun punggung (Neka dan Yuwono, 2010: 15).
- ⁸ '*Tapu*' dalam bahasa Bugis atau '*taping*' dalam bahasa Makassar artinya 'diselipkan di pinggang bagian depan', jadi istilah '*taping*' merujuk kepada cara mengenakan keris di Sulawesi Selatan dengan cara diselipkan di pinggang bagian depan. 'Selle' juga memiliki arti yang relatif sama (Harsrinuksmo, 2008: 465).

- ⁹ *'Ponok'* merupakan istilah lain dari keris bagi masyarakat Gayo di Aceh Selatan. Bila kerisnya dengan *luk*, mereka menyebutnya *'ponok meleungkok mata'* (Harsrinuksmo, 2008: 372).
- ¹⁰ *'Curigã'* merupakan *jarwo dhosok* dari *'curi'* dengan asal kata *'padhas curi'*. *'Ga'* dari asal kata *'raga'*. Pengertian ini dapat dijabarkan, *'curi'* mempunyai makna *'batu runcing-tempat berbahaya'*, *'raga'* mempunyai arti *'badan jasmaniah'* (Jiwa, 2007: 23-25).
- ¹¹ *'Duwung'* merupakan *jarwo dhosok* dari *'du'* yang berasal dari *'udu'* dan *'wung'* dari asal kata *'kuwung'*. Penjabaran arti *'duwung'* adalah *'andil-taruhan-rela hilang'* sedangkan *'kuwung'* mempunyai arti *'kewibawaan/kenyataan'* (Jiwa, 2007: 24).
- ¹² Keris *dhapur kala nadah* memiliki *ricikan* berupa keris lurus, *gandhik* polos, *greneng*, *sogokan*, dan *pijetan*. *Kala nadah* dalam pewayangan merupakan keris milik Arjuna pemberian dewa yang dicipta dari taring Batara Kala (Haryoguritno, 2006: 16).
- ¹³ Ayu Sutarto menjelaskan rasa memiliki pengertian merupakan kekuatan spiritual tertinggi yang dapat digunakan untuk suatu tujuan baik maupun tujuan buruk dalam soal-soal duniawi (2005: 116).
- ¹⁴ *'Sandangan'* dalam bahasa Jawa berarti *'baju'* atau *'penutup'*. Kesalahkaprahan yang berkembang di masyarakat kadang kala menyebut keris hanya merujuk pada bilahnya saja (Haryoguritno, 2006: 57).
- ¹⁵ *'Wilahan'* merupakan istilah dalam bahasa Jawa *Ngoko* yang merupakan istilah lain dari bilah (bisa berupa bilah keris, pedang, tombak, dll). *Wilahan* merupakan bagian utama dari sebuah keris, selain bagian *ganja* dan *pesi*. *Wilahan* disebut juga dengan istilah *wilah*, *awak-awak*, atau bilah (Harsrinuksmo, 2008: 532).
- ¹⁶ *'Sipat kandel'* merupakan sebuah benda yang dipercaya memiliki kekuatan magis tertentu yang dapat melindungi pemiliknya dari segala macam mara bahaya.
- ¹⁷ *'Mayot'* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki pengertian *'condong'* atau *'miring'*.
- ¹⁸ Lihat Polak, 1980, hal: 43.
- ¹⁹ Bambang Harsrinuksmo menjelaskan *'pakem'* merupakan *'panutan'* atau *'pegangan'*, atau *'rujukan'*, segala sesuatu yang menyangkut soal esoteri keris. Hal-hal yang menyangkut bentuk *ricikan* keris, bentuk bilah, penampilan bilah keris, bentuk *warangka* dan kelengkapannya, bahkan tata cara pemakaiannya pun ada *pakem*-nya. *Pakem* juga diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar. *Pakem* adalah kaidah yang dianut oleh semua empu, semua pecinta, dan kolektor keris. Sebagai acuan, *pakem* keris dapat berupa buku, catatan pribadi, baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar. Pengertian *'dhapur keris pakem'*

adalah “Keris yang bentuknya sudah mengikuti pedoman baku, sehingga tidak dapat diubah atau ditambahkan seenaknya karena akan memengaruhi nilai-nilainya” (2008: 329-330).

- ²⁰ Bahan *pamor* dapat berupa nikel (Ni) atau meteorit (*iron meteorite*).
- ²¹ *Pamor ‘wos wutah’* atau *‘beras wutah’* berasal dari bahasa Jawa Ngoko *‘wis kutah’* yang artinya ‘sudah keluar’ dan menjadi bahasa Jawa Krama *‘wusing wutah’*, kemudian di-*kramainggil*-kan menjadi *‘wus wutah’* dan sering kali terbiaskan serta salah kaprah menjadi *‘beras wutah’*. *‘Wus’* dari bahasa Jawa Krama Inggil *‘wis’* yang berarti ‘sudah’ menjadi salah dipahami *‘wos’* dalam perbendaharaan bahasa Jawa yang juga berarti ‘beras’. *Pamor wos wutah* di Bali populer disebut *pamor bas utah*.
- ²² Arti kata *‘rekan’* lebih kurang mirip dengan kata *‘rekayasa’* yang populer sekarang (Haryoguritno, 2006: 101).
- ²³ *‘Mendak’* dan *‘selut’* merupakan cincin penguat dan sekaligus penghias pada pangkal ukiran yang terhubung dengan bagian *wilahan*. Sebuah *mendak* atau *selut* biasanya dibuat dari bahan logam mulia dan jenis lainnya serta dihias dengan batu-batu mulia. Kadang kala juga dijumpai hulu keris yang tidak dilengkapi dengan *mendak*, disebut dengan istilah *‘deder iras’*, dapat ditandai dengan bagian *bungkulan*-nya yang dibuat langsung mengecil menyesuaikan bagian ukuran *pesi* dari bilah keris. Pada umumnya *deder iras* dipadukan dengan jenis *warangka sandang walikat* (Harsrinuksmo, 2008: 289-290).
- ²⁴ Logam mulia merupakan jenis logam yang tidak berkarat atau beroksidasi yang terdiri dari emas, perak, dan platinum.
- ²⁵ *‘Jejeran nunggak semi’* merupakan stilasi dari ruh manusia. Di Surakarta, selain *jejeran nunggak semi* dikenal pula bentuk *longok, canteng, naradakanda, wiradiningratan, pakubuwanan, sumba keplayu, bima luruh, sawer nyander, rajamala*, dan lain-lain. Sedangkan di Yogyakarta Pakualaman dikenal *pakualaman, sumba kaget, sumba keplayu, jayengwirawan, jenggira, jangkung, kagokrawa*, atau *kagok pakubuwanan*. Di Yogyakarta Kesultanan, antara lain, dikenal bentuk *mangkuratan, pakubuwanan, tamanmangkuratan, krajan, naradakanda, banaran, ngabehan*, atau *tunggak semi* (Haryoguritno, 2006: 268).
- ²⁶ *‘Danganan’* keris Bali yang bentuknya berupa figur manusia atau dewa-dewa.
- ²⁷ *Danganan* keris Bali yang berupa stilasi burung bondol.
- ²⁸ *Danganan* keris Bali yang berupa stilasi ulat yang akan menjadi kepompong.
- ²⁹ *Danganan* keris Bali yang berupa stilasi dari batang kayu.
- ³⁰ *Ulu anak ayam* bentuknya menyerupai anak ayam. *Ulu* ini juga biasa disebut *jawa demam* atau *jawa gigil* karena bentuknya juga menyerupai orang duduk bersedakep kedinginan.

- ³¹ *'Ulu balumekambun'* merupakan stilasi dari bentuk Dewi Durga yang divisualkan seperti manusia tanpa wajah/muka.
- ³² *'Ulu tapak kuda'* bentuknya menyerupai tapak kuda, tetapi dihias dengan berbagai motif tumbuhan yang indah.
- ³³ *'Warangka ladrang'* merupakan jenis *warangka* yang menyerupai bentuk perahu (Nayawirangka, tth.: 11). *Warangka ladrang* bergaya Jawa (terutama Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, Cirebon, dan Jawa Barat pada umumnya) bentuknya menyerupai perahu. *Warangka ladrang* merupakan jenis *warangka* yang digunakan dalam acara-acara formal. (Haryoguritno, 2008: 301).
- ³⁴ *'Warangka gayaman'* merupakan jenis *warangka* yang menyerupai buah gayam atau biji mangga (Nayawirangka, tth.: 12). *Warangka gayaman* lebih pendek dan lebar yang bentuknya menyerupai buah pohon gayam atau biji buah mangga. *Warangka gayaman* biasanya dikenakan oleh golongan orang setengah baya dan orang tua. Jenis *warangka* ini biasa dikenakan dalam acara nonformal atau dalam keseharian. (Haryoguritno, 2006: 310).
- Warangka* yang dikenakan dalam acara nonformal (bentuk *gayaman*) di Bali dan Lombok dapat berupa *'warangka batun poh'* (biji mangga) (periksa Neka dan Yuwono, 2010: 49). Sedangkan di Pulau Sumatra *warangka* yang digunakan dalam acara nonformal (tergolong *warangka gayaman*) adalah *'warangka wulan tumanggal'* atau *'dua hari bulan'* (periksa Harsrinuksmo, 2008: 87- 88 dan 411).
- ³⁵ *'Warangka sandang walikat'* merupakan *warangka* keris yang paling sederhana, bentuknya menyerupai bentuk *warangka* pedang atau pisau. *Warangka* ini di zaman dahulu khusus dikenakan oleh kaum perempuan dan cara mengenakannya juga khusus, yaitu diselipkan di pinggang bagian depan (Haryoguritno, 2006: 320, periksa pula Harsrinuksmo, 2008: 406-407). Di Bali dan Lombok, jenis *warangka* ini disebut *'warangka kojongan'* dan biasa dikenakan oleh anak muda. Di Madura disebut *'warangka jurigan'*.
- ³⁶ *'Pendhok'* merupakan penguat dan sekaligus penghias bagian *gandar* sebuah *warangka*. *Pendhok* sebuah keris juga memiliki ragam bentuk misalnya *pendhok bunton* (*pendhok* yang tertutup), *pendhok blewah* (*pendhok* yang terbelah bagian tengahnya), *pendhok topengan* (*pendhok* yang bagian pangkalnya menjorok hingga bagian *sampir warangka*). Kadangkala juga dijumpai *warangka* tanpa dihias *pendhok* karena lebih mengutamakan keindahan serat kayu bagian *gandar*. *Warangka* yang tanpa dihias dengan *pendhok* biasa dikenal dengan istilah *'warangka prasaja'* atau *'warangka gambilan'* (Harsrinuksmo, 2006: 363-364).
- ³⁷ Selain ketiga bentuk *warangka* yang baku dan populer di masyarakat, tradisi

Jawa juga mengenal bentuk '*warangka penanggalan*' yang bentuknya menyerupai bentuk bulan sabit. *Warangka* ini konon berkembang pada masa Kesultanan Demak atau pada masa masuknya agama Islam. Dalam perkembangannya, *warangka* ini kurang populer di Jawa, tetapi cukup populer di Pulau Sumatra terutama daerah Palembang (Sumatra Selatan), Bangkinang (Riau), dan Jambi (Haryoguritno, 2006: 301-329).³⁸ Claire Holt menjelaskan bahwa zaman Batu Tua (Paleolitik), rentang waktunya tak tertentu. Peninggalan pada masa ini terdiri dari alat-alat batu yang dipecah secara kasar, seperti misalnya alat pemotong, penumbuk, serta kapak. Zaman Batu pertengahan (Mesolitik) rentang waktunya juga tak tentu. Benda-benda dari tulang, kerang, dan tanduk muncul. Lukisan-lukisan pada dinding-dinding batu, terutama di bagian timur dari kepulauan, dikatakan berasal dari zaman ini. Zaman Batu Baru atau Akhir (Neolitik), dari kurang lebih 2500-1000 SM. Teknologi zaman Batu Baru diperkirakan diperkenalkan oleh para imigran dari daratan Asia Tenggara yang telah mengenal dengan baik pengetahuan kelautan, pertanian, penggunaan kerbau, anjing, dan babi. Alat-alat termasuk mata panah dari batu, lumpang dan alu, beliung, dan manik-manik kasar. Megalitik muncul dengan menhir peringatan, tempat duduk nenek moyang, altar di atas punden berundak, dan lain-lain. Zaman Perunggu berlangsung mulai ± 300 SM. Pengenalan benda-benda perunggu dari daratan Asia Tenggara serta perkembangan keterampilan peleburan logam serta *pandai logam* menandai masa ini (1967: 4).

³⁹ *Pasikutan* adalah kesan selintas atas gaya *garapan* sebuah keris (Harsrinuksmo, 2008: 459).

⁴⁰ Mas Ngabehi Wirasoekadga adalah *abdi dalem mantri pandhe* di Surakarta Hadiningrat. Manuskrip catatan Mas Ngabehi Wirasoekadga pernah diterbitkan oleh Dahara Prize Semarang dalam buku yang berjudul *Ilmu Keris* pada tahun 1993. Buku ini memuat mengenai asal-usul keris, *ricikan keris*, *warangka*, *tangguh keris*, dan sekilas tentang *siraman keris* (periksa pula Arifin, 2006: 139-140; Koesni, 1979: 51-52; Haryoguritno, 2006: 350-355; dan Harsrinuksmo, 2008: 459-463).

⁴¹ '*Tantingan*' dari bahasa Jawa yang berarti 'berat-ringannya suatu benda ketika diangkat/dipegang/diperankan'. Bilah keris *tangguh Sepuh* atau buatan kuno pada umumnya memiliki *tantingan* yang ringan, sedangkan semakin muda maka *tantingannya* biasanya lebih berat. *Tantingan* sebuah keris sangat dipengaruhi oleh empat hal: 1) tebal tipisnya bilah; 2) jenis bahan logam besi atau baja yang digunakan; 3) *condong leleh* atau kecondongan bilah dari pangkalnya yang berpengaruh dengan sudut kemiringan terhadap hulunya ketika dipegang; dan

4) kematangan tempaannya. Semakin matang tempaan bilah keris biasanya semakin terasa ringan bobotnya dan sebaliknya terasa berat bila tempaannya mentah. Contoh: keris *tangguh Segaluh* dan Pajajaran memiliki *tantingan* yang sangat ringan, keris *tangguh Nom-noman* Surakarta pada umumnya cukup

berat, dll. (Totok Suponingrat, wawancara: 2010)

- ⁴² Sebuah keris yang *tintingan*-nya berbunyi nyaring dan panjang, maka bilah keris tersebut dianggap semakin baik. Bilah keris tiap *tangguh* memiliki bunyi *tintingan* yang berbeda-beda misalnya: Keris *tangguh* Majapahit buatan Empu Supa memiliki *tintingan* yang suaranya mendenging panjang. Keris *tangguh* Tuban memiliki suara *tintingan* yang lemah dan pendek, dan seterusnya. Alur suara bilah keris ketika di-*tinting* berbeda-beda. Perbedaan suara ini dapat digunakan untuk menentukan *tangguh*-nya, hal ini karena setiap *tangguh* memiliki suara yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi kematangan pembakaran dan kepadatan penempeannya (Totok Suponingrat, wawancara: 2010)
- ⁴³ '*Mumpuni*' dari bahasa Jawa Halus yang berarti 'telah mahir'. Dalam hal ini 'telah mahir dalam *tangguh* keris' (Sumono, wawancara, 2010).
- ⁴⁴ '*Tangguh Lempoh*' berarti *tangguh* yang sudah pasti merujuk pada masa tertentu (Totok Suponingrat, wawancara, 2010)
- ⁴⁵ '*Tangguh Lempoh*' merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah tosan aji yang dapat dipastikan sebagai suatu *tangguh* tertentu. Kebalikan '*tangguh Lempoh*' adalah '*tangguh Tidak Lempoh*', yaitu sebuah *tosan aji* yang masa pembuatannya/*tangguhnya* masih ragu-ragu/tidak pasti (Harsrinuksmo, 2008: 460).
- ⁴⁶ '*Tangguh Kadewatan*' dari kata 'dewa' artinya 'masa atau zamannya para dewa' yang diyakini turun ke dunia pada zaman itu. Zaman *Kadewatan* sangat sulit dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat ilmiah sehingga zaman ini juga dapat dikatakan zaman yang masih gelap dalam dunia perkerisan apabila dikaji secara ilmiah (Haryoguritno, 2006: 367).
- ⁴⁷ Beberapa pendapat lain menjelaskan bahwa zaman *Kadewatan* adalah zaman mitologi sedangkan zaman *Purwacarita* adalah zaman prahistori (Totok Brojodiningrat, wawancara, 2010).
- ⁴⁸ Harsrinuksmo menyebutkan bahwa *tangguh* Daha dan *tangguh* Kediri memiliki karakter fisik yang sama (2008: 19).
- ⁴⁹ *Tangguh* Jenggala memiliki kualitas garap yang tinggi sehingga sebagian pecinta keris menjadi ragu, apakah keris-keris *tangguh* Jenggala itu dibuat pada masa Kerajaan Jenggala ataukah sebenarnya dibuat di daerah Jenggala, tetapi pada masa beberapa abad setelah zaman Jenggala (Harsrinuksmo, 2008: 19).
- ⁵⁰ '*Besalen*' merupakan istilah di Jawa khususnya Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur untuk menyebut 'tempat penempatan senjata tajam dan peralatan pertanian'. Di Jawa Barat biasa disebut '*gusali*', di Bali disebut '*prapen*'. Di Jawa, istilah '*besalen*' juga biasa digunakan untuk menyebut 'tempat penempatan gamelan'.

- ⁵¹ Seorang empu pada relief tersebut merupakan penggambaran Empu Supa dari Majapahit (Totok Brojongrat, wawancara 2010).
- ⁵² '*Birawa*' artinya 'berukuran besar' atau 'di atas rata-rata'. Panjang ideal rata-rata keris Jawa sekitar 33-37 cm. Ukuran keris *tangguh* Jenggala biasanya lebih dari 37 cm. Istilah lain dari '*birawa*' adalah '*corok*' (di dunia pewayangan disebut *jujud/dijujud*) (Totok Brojongrat, wawancara, 2010).
- ⁵³ Besinya terkesan liat, pori-porinya halus, warnanya hitam kelam, dan sepiantas seperti aspal (Totok Brojongrat, wawancara, 2010).
- ⁵⁴ '*Pamor lumer pandes*' artinya 'kesan *pamor* yang halus dan melekat kuat dengan permukaan bilah' (Totok Brojongrat, wawancara, 2010).
- ⁵⁵ '*Pamor mubyar*' artinya '*pamor* tampak terang, menyala dan merata di seluruh permukaan bilah' (Kusni, 1979: 75).
- ⁵⁶ Panjang bilah keris *tangguh* Jenggala rata-rata lebih panjang dari ukuran keris pada umumnya, yaitu antara 37-38 cm, sedangkan ukuran keris pada umumnya antara 33-35 cm (Totok Brojongrat, wawancara, 2010).
- ⁵⁷ Besi *nyabak*' adalah salah satu penilaian terhadap besi bilah keris berdasarkan kesan penglihatan dan perabaan. Besi *nyabak*, penampilannya halus dan lumer seperti permukaan batu tulis (*sabak*), padat, dan agak kering.
- Biasanya besi yang *nyabak* berwarna hitam agak keabu-abuan, kadang-kadang *nyamber lilin* (seperti warna sayap serangga *samber lilin* atau seperti warna bulu ekor jago yang hitam kebiruan dan kehijauan), rabaannya halus. (Harsrinuksmo, 2008: 317)
- ⁵⁸ Bilah luruh atau menunduk (condong ke depan) dan tampak sopan. (Totok Brojongrat, Wawancara, 2010)
- ⁵⁹ Keris *tangguh* Segaluh besinya tampak selalu kering dan biasanya mudah sekali menyerap minyak keris ketika *dijamasi*. (Kusni, 1979: 53)
- ⁶⁰ '*Pamor kelem*' artinya 'warna *pamornya* tampak kurang menyala' (dof) dan kadang kala tampak kusam. (Harsrinuksmo, 2008: 227)
- ⁶¹ '*Gandhiknya* tergolong jenis *gandhik manyul*, yaitu tampak menjorok ke depan dengan sangat jelas (Harsrinuksmo, 2008: 461).
- ⁶² *Gulu cecak landung* atau tampak panjang dan ramping (Harsrinuksmo, 2008: 461).
- ⁶³ Maksudnya berupa *pamor wusing wutah* atau *beras wutah*. *Pamor-nya pandes* tertancap kokoh dan dalam (Totok Brojongrat, wawancara, 2010).
- ⁶⁴ '*Pamor nggajih*' adalah '*pamor* yang bentuknya seperti gumpalan-gumpalan lemak'. *Pamor nggajih* biasanya disebabkan karena bahan *pamor* yang terlalu banyak dan jumlah lipatan yang tinggi (Harsrinuksmo, 2008: 311).

- ⁶⁵ Empu Anjani pada awalnya mengabdikan pada Kerajaan Pajajaran Makukuhan, tetapi kemudian pindah ke Negeri Sigaluh. Harsrinuksmo menambahkan bahwa Empu Anjani merupakan empu zaman Pajajaran dan banyak orang mengira bahwa Empu Anjani seorang perempuan, tetapi berdasarkan manuskrip R. Pringgohardjo ia seorang laki-laki (Koesni, 1979: 49).
- ⁶⁶ Koesni menjelaskan zaman Pajajaran Makukuhan diperkirakan sekitar tahun 1130-1150 Masehi. Zaman Pajajaran Sigaluh diperkirakan berlangsung pada tahun 1150 Masehi dan Zaman Pajajaran Sunda Hanyakrawati diperkirakan berlangsung pada tahun 1150-1180 Masehi (Koesni, 1979: 49).
- ⁶⁷ Empu Mercukunda hidup pada zaman Sunda Hanyakrawati di antara tahun 115-1180 Masehi (Kusni, 1979: 49).
- ⁶⁸ Empu Kuwung hidup pada zaman Sunda Hanyakrawati, ia putra tunggal Empu Mercukunda (Kusni, 1979: 49).
- ⁶⁹ Empu Keleng juga biasa disebut Empu Kelengan. Ia hidup pada masa Sunda Hanyakrawati, tetapi tidak mengabdikan kepada raja Sunda dan membuat keris dalam lingkungan keraton melainkan di dalam hutan. Salah satu keris pusaka buaatannya kemudian menjadi pusaka agung Kerajaan Sunda (Kusni, 1979: 50).
- ⁷⁰ *Pasikutannya wingit* dan *prigel* artinya 'tampak seram, tetapi memiliki kesan dinamis' (Harsrinuksmo, 2008: 461).
- ⁷¹ '*Pamor pandes*' dan '*ngawat*' artinya '*pamor* tampak kokoh dan berserat-serat tampak serupa kawat' (Harsrinuksmo, 2008: 311).
- ⁷² *Pamor mrambut* artinya 'tampilan serat *pamor* yang berserat-serat lembut seperti rambut' (Harsrinuksmo, 2008: 295).
- ⁷³ Empu Supadriya merupakan empu terkenal yang tinggal di Tuban, Jawa Timur pada masa awal Kerajaan Majapahit. Keris-keris buaatannya dibuat sangat cermat dan ber-*pamor* indah. Garis-garis *pamor*-nya lembut dan rapi. Besinya tampak berserat. Keris yang dibuat *tinatah* indah sekali. Biasanya keris *tinatah* buaatannya dihias motif dan pola *lung-lungan*.
- Keris-keris *tinatah* buaatannya rata-rata tidak menggunakan *pamor*, tetapi dibuat dari bahan besi yang berwarna hitam kehijauan, mirip dengan *tlethong garing* (kotoran kerbau/sapi yang telah kering). Kekhasan besinya juga selalu berbau rempah (Harsrinuksmo, 2008: 451).
- ⁷⁴ Empu Supagati merupakan empu terkenal dari Blambangan pada masa awal Kerajaan Majapahit. sebenarnya ia berasal dari Majapahit, tetapi kemudian pindah ke Blambangan. Keris-keris buatan Empu Supagati terkenal ampuh dan tinggi derajatnya, sehingga banyak disukai oleh para pegawai negeri, tentara, dan polisi (Harsrinuksmo, 2008: 451).
- ⁷⁵ Empu Supa Mandrangi atau Supa Tua merupakan empu pada masa raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Pada masa mudanya ia tinggal di daerah Jenu,

yaitu 7 km di Barat Kota Tuban, Jawa Timur. Nenek moyangnya merupakan keluarga empu, berasal dari daerah Blambangan, yang urutannya silsilahnya sebagai berikut. Empu Kekep dari Blambangan berputra Empu Surawisesa yang berputra Empu Kalulungan. Empu Kalulungan berputra Empu Ki Dirjo yang lebih dikenal dengan nama Ki Sedah (karena ia tinggal di Desa Sedah di pinggir utara Blambangan. Empu Sedah kemudian menurunkan Empu Supa Mandrangi. Empu Supa Mandrangi memiliki beberapa nama, antara lain, Empu Rambang, Empu Pitrang, dan Empu Pangeran Sedayu (Harsrinuksmo, 2008: 49).

- ⁷⁶ Para empu *tangguh* Blambangan satu zaman dengan para empu asal Tuban, Madura, Majapahit. Diperkirakan Periode pembuatan keris berkisar tahun 1300-1400 Masehi (Harsrinuksmo, 2008: 461).
- ⁷⁷ *Ganja sebit ron tal* adalah bentuk *ganja* yang melengkung landai pada sisi yang menghadap ke bawah. Bentuk *ganja* ini pada bagian ekor (*kepet*) lurus dan ujungnya tampak melebar seperti ujung daun lontar. Istilah ini juga merupakan istilah untuk menilai sisi bawah sebuah *ganja* (Harsrinuksmo, 2008: 413).
- ⁷⁸ Empu pada masa *tangguh* Tuban dibawah naungan raja dan Kerajaan Majapahit, tetapi kedudukan empu sering bebas dari konvensi teritorial sebuah kerajaan (Harsrinuksmo, 2008: 462).
- ⁷⁹ Empu Bekeljati merupakan keturunan dari Empu Suratiman dari Tuban. Keris buaatannya yang paling ampuh diberi nama Kyai Rowangga (Koesni, 1979: 83).
- ⁸⁰ Empu Puthu Ghaluh merupakan seorang empu dari Tuban yang kemudian pindah ke Sriwijaya (Koesni, 1979: 54).
- ⁸¹ Empu Demangan dan Empu Dewarasajati keduanya satu perguruan dan banyak membabar keris pusaka. Keris pusaka yang paling ampuh diberi nama Kyai Bandar (Koesni, 1979: 54).
- ⁸² Empu Salahita berasal dari Tuban, tetapi kemudian pindah ke Sumatra, karyanya yang terkenal bernama Bangomampang. Empu Salahita merupakan empu paling terkenal dalam cerita rakyat Tuban karena kesaktian keris-keris buaatannya, karyanya yang terkenal diberi nama Ulasabet (Koesni, 1979: 54).
- ⁸³ *Tangguh* keris Sedayu pada dasarnya mirip dengan *tangguh* Majapahit karena empu *tangguh* Sedayu juga merupakan empu Majapahit (Wirasoekadga, 1985: 35-36).
- ⁸⁴ *Pamor* yang terkesan basah di dalam dunia perkerisan biasa disebut 'besi *nglemah teles*' (tanah basah) dan *pamornya* sederhana, tetapi tampak berwibawa (Harsrinuksmo, 2008: 259).
- ⁸⁵ Artinya adalah bagian *wuwungan ganjanya* rata (*wuwungan* adalah bagian pada kelengkungan *ganja* yang tampak dari luar ketika bilah keris masuk pada *warangka* (lihat gambar *ricikan* keris).
- ⁸⁶ Dalam sepiintas pandangan besinya tampak bias kekuningan, agak kotor dan

terkesan mentah, tetapi bila diperhatikan tampak liat, padat, dan matang tempaan. *Pamor* atau besi yang memiliki bias kekuningan juga biasa disebut dengan istilah '*pamor jene*' artinya 'emas', sedangkan yang berwarna kemerahan biasa disebut '*pamor jenar*' yang artinya 'berwarna merah' (Wirasoekadga, 1985: 38)

- ⁸⁷ Saat Jaka Supa menginjak remaja Kerajaan Majapahit runtuh dan kemudian berdirilah Kerajaan Demak. Atas jasa Sunan Kalijaga ia mengabdikan pada Kesultanan Demak. Tidak lama Kerajaan Demak berdiri digantikan Kerajaan Pajang, Empu Jaka Supa atau Supa Anom kemudian mengabdikan di Pajang. Seperti halnya Demak, Pajang juga tidak berumur panjang dan akhirnya runtuh digantikan oleh Mataram. Karena keahliannya membuat tombak dan keris, akhirnya Jaka Supa atau Supa Anom diterima mengabdikan pada Kerajaan Mataram. Sultan Agung Hanyakrakusuma mengangkatnya sebagai lurah empu, yang konon bertugas memimpin 40 empu lainnya, dalam persiapan penyerangan ke Batavia. Ia kemudian mendapat gelar dan nama baru, yaitu Ki Empu Pangerah Warihanom, dan kemudian mendapat anugerah *tanah perdikan* (bebas pajak) di daerah Sendang, Oleh karena itu, ia juga dikenal dengan nama Empu Pangeran Sendang (Harsrinuksmo, 2004: 450).
- ⁸⁸ *Luk rengko* artinya 'bentuk *luk* yang dalam dan tajam'. *Luk* ini juga biasa disebut *luk sawer nyander* (Haryoguritno, 2006: 157)
- ⁸⁹ *Besi odol* (*odhol*) adalah 'salah satu kesan penampilan untuk menilai *pasikutan* sebuah keris'. Jika dikatakan sebuah keris *pasikutan*-nya *odol*, berarti keris tersebut memiliki kesan penampilan atau watak yang kasar, sembrono, dan tidak peduli. Istilah 'odol' semenjak tahun 1940-an kurang populer, tetapi banyak dituliskan dalam naskah-naskah kuno. Kitab *Jiptasara* menjelaskan jenis besi *garingsing* juga disebut besi *pelikan* atau *melik*, berkesan tidak padat. Tuah besi ini ampuh bila digunakan sebagai senjata, tetapi pemiliknya sulit mendapat keturunan (Harsrinuksmo, 2004: 169 dan 325).
- ⁹⁰ Bentuknya menyerupai ikatan rambut tokoh Bima dalam wayang kulit Jawa (Harsrinuksmo, 2008: 462).
- ⁹¹ Empu Umyang juga disebut Empu Galeng karena kebiasaannya berjalan-jalan di atas pematang sawah (*galengan*, *Jw*) untuk mencari katak sehingga ia juga dikenal sebagai Empu Kodok (Totok Brojongrat, wawancara, 2010).
- ⁹² *Tangguh* Mataram *Senopaten* dalam versi lain juga biasa disebut dengan istilah *tangguh* Mataram Baru atau kadang-kadang ada pula yang menyebutnya sebagai *tangguh* Pajang Mataram (Kusni, 1979: 84-85).
- ⁹³ Sultan Agung Hanyakrakusuma merupakan raja Mataram yang paling terkenal dan di masa kekuasaannya pembangunan segala bidang mengalami kemajuan yang pesat. Thomas Stamford Raffles menjelaskan bahwa Sultan Agung bahkan juga digambarkan oleh orang Belanda sebagai raja yang sangat pandai dan

memiliki pemikiran yang cerah. Dia telah berhasil memperluas kekuasaannya tidak hanya mencapai Landak (sekarang bagian utara dari Kalimantan Barat) dan negeri-negeri lainnya di Pulau Kalimantan. Selama masa pemerintahannya, Negeri Mataram dalam keadaan tenteram. Ia juga melakukan penyerangan besar-besaran dalam dua gelombang terhadap VOC di Batavia. Perang besar tersebut berhenti pada tahun 1551 menurut hitungan Jawa (1817: 509).

- ⁹⁴ *Si Ginje* dibuat oleh Empu Ki Nom dari bahan besi sembilan macam alat yang berawalan huruf P (*på*), antara lain, paku, palu, pahat parang, pisau, dan lain-lain. Jasper dan Mas Pierngadie dalam bukunya *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie: De Betwerking van Niet-Edele Metalen, Koperbewerking en Patorsmeedkuns* menulis tentang pembuatan keris Si Ginje yang hanya ditempa sekali setiap hari Jumat. Dipercaya apabila bila bilah keris dicabut dari *warangkanya* maka setiap pohon di sekitarnya akan kering (Jasper dan Mas Pierngadie, 1934: 234). Cerita keris Si Ginje juga terdapat dalam manuskrip *Raja-Raja dan Kitab Undang-Undang Jambi*.
- ⁹⁵ Keris *tayuhan* adalah keris-keris yang dibuat dengan lebih mengutamakan nilai tuahnya ketimbang nilai *garap*-nya, sedangkan keris *ageman* adalah keris-keris yang lebih mengutamakan nilai-nilai keindahan *garap*-nya ketimbang nilai tuahnya. 'Ageman' dari kata 'agem' atau 'diagem' yang berarti 'pakai' atau 'dipakai' merujuk pada pengertian keris-keris untuk dipakai sebagai pelengkap busana adat keseharian yang mengutamakan penampilan (Harsrinuksmo, 2008: 63 dan 466)
- ⁹⁶ Empu Ljuguna II merupakan empu terkenal zaman Kartasura. Beberapa ahli perkerisan mengatakan bahwa Empu Ljuguna II merupakan empu dari Madura. Ciri keris buatannya dapat ditandai, antara lain, adalah sebagai berikut. *Ganjanya* membentuk garis datar, tergolong *ganja wuwung*. Bentuk *sirah cecak*-nya lonjong dan meruncing di ujungnya. *Gulu meled*-nya panjang sehingga terkesan kurus. *Kembang kacang*-nya seperti kuku Bima. *Jalen*-nya berukuran besar, *lambe gajah*-nya panjang menonjol. *Sogokan*-nya pendek. Jika tanpa *kembang kacang*, *gandhik*-nya panjang dan tidak begitu miring atau *amboto ngadeg*. *Blumbangan*-nya dibuat dalam. Bilahnya *birawa*, *pamor*-nya kurang halus dan kurang *nyekrak*. Secara keseluruhan keris buatan Empu Ljuguna II tampak gagah, kasar, dan tegas. (Harsrinuksmo, 2008: 262)
- ⁹⁷ Empu Brajaguna I merupakan empu terkenal pada masa akhir zaman Kartasura dan awal zaman Surakarta. Banyak ahli keris mengatakan Empu Brajaguna berasal dari Madura. Ciri utama keris buatannya adalah lebih tebal, lebih berat (karena banyak mengandung baja) ketimbang keris pada umumnya, bentuk *ganjanya* agak melengkung, *sirah cecak*-nya tidak begitu meruncing ujungnya, *gulu meled* dan *wetengan ganjanya* berukuran sedang. *Pamor*-nya rumit, lembut dan biasanya merata rapi di seluruh permukaan bilah, menancapnya *pamor* pada bilah *pandes*. Empu Brajaguna dikenal kemampuannya membuat

pamor miring dengan rapi, jalur- jalur garis *pamor*-nya tidak ada yang bertindih satu sama lain. Ia membuat hampir semua jenis *pamor*, tetapi yang terbanyak *pamor was wutah, pedaringan kebak, ron genduru, wengkon, naga rangsang, karawelang, dan lar gangsir* (Harsrinuksmo, 2008: 107).

- ⁹⁸ Besinya berwarna kecokelat-cokelatan seperti tercampur tanah dan tampak kotor. (Totok Brojongrat, wawancara, 2010)
- ⁹⁹ Keris Kamardikan dideklarasikan di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2008 pada saat Pameran Keris Nasional. Deklarasi tersebut dilakukan oleh SNKI dan diprakarsai oleh Paguyuban Panji Nusantara, diikuti hampir seluruh perwakilan paguyuban keris di Indonesia.
- ¹⁰⁰ Empu Brajaguna II merupakan putra Empu Brajaguna I. Ia mengabdikan pada zaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono IV dan V di Surakarta. Keris buaatannya mirip dengan keris buatan Empu Brajaguna I baik *pamor, garap, dan penampilannya*. Perbedaannya yang utama hanya ukuran bilahnya lebih pendek. Empu Brajaguna III merupakan putra Empu Brajaguna II. Ia mengabdikan pada zaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono IV dan V. Seluruh keris buaatannya hampir mirip dengan buatan Empu Brajaguna II. Perbedaan yang utama hanya pada bentuk *ganjanya* yang lebih tebal dan lebih panjang dibandingkan buatan Empu Brajaguna I dan II (Harsrinuksmo, 2008: 107).
- ¹⁰¹ Empu Brajasetika mengabdikan pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono III sampai dengan V di Surakarta. Ia satu angkatan dengan Empu Brajakarya dan Empu Japan. Karyanya sering disebut *tangguh* Mangkubumen (Harsrinuksmo, 2008: 108).



Seorang wanita yang menyandang keris adalah wanita yang terhormat. Ia bukan seorang tawanan, gundik, atau istri simpanan. Ia mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Selain itu wanita yang menyandang keris adalah wanita yang suci, wanita yang mengedepankan nilai-nilai kemuliaan dan agama.